USTADZ ABU KUNAIZA, S.S., M.A.

Syarah al-Bina fi at-Tashrif

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip dan Layout : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

Mohon koreksi jika ditemukan kesalahan dalam karya kami. Koreksi dan saran atas karya kami bisa dilayangkan ke rizki@bahasa.iou.edu.gm.

Daftar Isi

Muqoddimah

الحَمدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىٰ عَبدِهِ الكِتَابِ، أَشهَدُ أَن لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ العَزِيزُ الوَهَّابُ، وَأَشهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبدُهُ وَرَسُولُهُ المُستَغفِرُ التَّوَّابُ، اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيهِ وَعَلَى الآلِ وَالأَصحَابِ، وَنَسأَلُ السَّلَامَةَ مِنَ العَذَابِ وَسُوءِ الحِسَابِ، أَمَّا بَعدُ.

إِخوَتِي وَأَخَوَاتِي رَحِمَكُمُ اللهِ... السَّلَامُ عَلَيكُم وَرَحمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Pembahasan kita pada kesempatan kali ini, pertemuan kita yang pertama di pembahasan shorof. Yang mana shorof, dahulu dikenal dengan istilah tashrif. Adapun sekarang ini shorof dengan tashrif maka sama saja, atau bisa dikatakan bahwa shorof ini adalah istilah kontemporer, istilah modern. Dahulu dikenal dengan tashrif.

Sebagaimana judul kitab yang ada di hadapan kita ini, adalah البِنَاءِ فِي التَّصْرِيْفِ (al-Bina fi at-Tashrif). At-tashrif secara Bahasa artinya adalah tahwil yakni pergerakan sebagaimana firman Allah ta'ala yang berbunyi:

وَتَصْرِيفِ الرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan pada pergerakan angin ada tanda-tanda kebesaran bagi kaum yang berakal." (QS. Al-Jatsiyyah 45: Ayat 5)

Maka ilmu tashrif, adalah ilmu yang mempelajari pergerakan kata dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Misalnya dari kata كَتَبَ artinya menulis. Kemudian dia berubah seiring dengan perubahan fa'ilnya.

كَتَبَ – كَتَبَا – كَتَبُوْا – كَتَبَتْ – كَتَبَتَا – كَتَبْنَ

Atau misalnya dari kata كِتَابٌ (kitabun). Artinya buku. Dia juga bisa berubah seiring dengan perubahan maknanya, كَاتِبٌ – مَكْتُوْبٌ – مَكْتَبٌ – مَكْتَبَةٌ - dst

Maka dari satu kata bisa melahirkan banyak kata dengan perubahan maknanya. Itu semuanya bisa kita dapatkan dari ilmu tashrif. Kemudian oleh karena kemampuan ilmu tashrif ini dalam melahirkan banyak kata yang mana semuanya berasal dari satu kata. Maka ia disebut juga dengan أُمُّ العُلُوْمِ (ummul 'ulum). Ibunya setiap ilmu. Karena ia memang memiliki sifat yang sama seperti seorang ibu, yaitu sama sama mampu melahirkan. Dan itu pula sebabnya Ibnu Faris, seorang ulama di abad ke 3 H di kitabnya ash-Shohibi pernah mengatakan:

وَأَمَّا التَّصْرِيْفُ فَإِنَّ مَنْ فَاتَهُ عِلْمُهُ فَاتَهُ المُعْظَمُ

"Ilmu tashrif, barang siapa yang ilmu tersebut luput darinya maka kebanyakan ilmu akan luput juga darinya".[1]

Artinya kalau kita tidak bisa menguasai ilmu tashrif, maka ilmu ilmu lain akan terluput. Akan terlewat dari pemahaman kita. Karena ia adalah ummul 'ulum, ia adalah ibunya ilmu ilmu. Dan kita dapati setiap cabang

[1] Ash-Shohibi: 143

ilmu yang penjelasannya membutuhkan kata-kata, pasti dia membutuhkan ilmu tashrif. Dan ilmu mana yang tidak membutuhkan kata-kata? Pasti semuanya membutuhkannya untuk menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu semuanya membutuhkan ilmu tashrif. Dahulu ilmu tashrif dan ilmu nahwu ini tidak pernah dipisahkan. Selalu ia beriringan. Misalnya saja kitab nahwu pertama, yaitu kitabnya Sibawaih. Di dalamnya mencakup ilmu nahwu dan ilmu tashrif atau yang kita kenal dengan shorof. Dan juga kitab-kitab lainnya yang sezaman. Baru pada abad ke 3 atau 4 H muncul kitab-kitab khusus yang hanya membahas tentang ilmu tashrif saja. Seperti kitabnya al-Mazini yang berjudul Kitabut Tashrif. Hanya saja ketika itu, kitab-kitab tashrif masih dicampur pembahasannya antara pembahasan isim dengan fi'il. Huruf tentu saja tidak masuk dalam pembahasan tashrif karena huruf ini tidak pernah ia berubah. Yakni dibahas disana mengenai turunan-turunan dari isim yang disebut dengan isytiqoq, kemudian juga tashriful fi'li, perubahannya fi'il ini berdasarkan perubahan dhomirnya, baru kemudian belakangan muncul yang mana ini adalah bentuk dari pengembangan para ulama setelahnya yakni mereka memisahkan kitab tersendiri

antara tashriful ismi dan tashriful fi'li. Jadi tashrif fi'il sendiri ada kitabnya, dan tashrif isim ada kitab tersendiri. Salah satunya adalah kitab yang kita kaji ini, kitab al-Bina'. Di dalam kitab al-Bina' ini, khusus hanya dibahas mengenai tashrif fi'il saja. Tidak dibahas mengenai isim, dan ada kitab lain yang membahas tahsrif isim secara khusus seperti kitabnya Dr. Muhammad ath Thonthowi yang berjudul تَصْرِيْفُ الأَسْمَاءِ (Tashriful Asma'). Ada juga kitabnya Dr. Ahmad Hasan yang berjudul التِّبْيَانِ فِي تَصْرِيْفِ الأَسْمَاءِ (at-Tibyan fi Tashrifil Asma'). Ini adalah contoh dari pengembangan ilmu tashrif, yakni dipisahkan, sehingga lebih terperinci lagi antara tashrif fi'il dengan tashrif isim.

Dan sebetulnya mengetahui tashrif fi'il itu lebih utama daripada tashrif isim. Pada asalnya isim itu adalah tetap. Yakni tidak berubah seiring perubahan waktunya. Dan perubahan isim itu hanya karena perubahan maknanya saja. Misalnya كَاتِبٌ artinya yang menulis. مَكْتُوْبٌ yang ditulis, مَكْتَبٌ tempat untuk menulis, sehingga perubahan-perubahan tersebut tidak menunjukkan waktunya, berbeda dengan fi'il. Fi'il ini

lebih utama untuk diketahui. Maka dari Ibnu Malik, berkata di Nadzom nya lamiyyatul af’al, berbunyi:

وَبَعْدُ فَالْفِعْلُ مَنْ يُحْكِمْ تَصَرُّفَهُ ... يَحُزْ مِنَ اللُّغَةِ الأَبْوَابَ وَالسُّبُلاَ

"Adapun fi’il, barang siapa yang mengokohkan tashrifnya, maka dia akan menguasai seluruh bab di dalam bahasa Arab dan jalan-jalan nya".[2]

Kita kembali ke Kitab al-Bina’. Kitab al-Bina’ ini tidak diketahui siapa penulisnya. Di beberapa cetakan ditulis secara jelas bahwa الْمُؤَلِّفُ مَجْهُوْلٌ penulisnya tidak dikenal, namun ada juga yang menyandarkan kitab ini kepada seseorang yang bernama Abdullah ad-Datfazi. Ulama pada abad ke 9 H. Akan tetapi siapakah ad-Datfazi ini juga tidak diketahui karena kitab ini hanya berisi matan, tanpa ada muqoddimah sedikitpun. Biasanya setiap kitab ada muqoddimah dari penulisnya sehingga bisa diketahui siapakah dia, tapi di kitab ini tidak terdapat muqoddimah, juga tidak terdapat biografi penulisnya. Bisa jadi beliau juga sengaja tidak

[2] Lamiyyatul Af'al bait ke 3

ingin dikenal. Namun عَلَى كُلِّ حَالٍ, siapapun penulis kitab ini, semoga Allah ta'ala melimpahkan pahala kepada Beliau karena betapa banyak ulama yang mensyaroh kitab ini. Kalau antum cari di youtube, maka akan mudah didapatkan syaroh dari kitab ini versi syekh manapun, Insyaa Allah lengkap. Dan ini menandakan keberkahan ilmu yang dibawakan oleh sang penulis melalui lembaran-lembaran kecilnya yang nanti akan kita bahas. Bahkan tidak sampai 10 lembar, atau 18 halaman tepatnya. Inilah ilmu yang bermanfaat, sehingga setiap insan yang mempelajarinya, termasuk kita sekarang ini adalah mengalir pahala bagi penulisnya. Pahala itu tidak butuh nama untuk sampai kepadanya. Sehingga meskipun kita tidak mengenal siapa penulis kitab ini, tetap kita doakan rahmat bagi beliau, dan doa kita ini juga Insyaa Allah akan berdampak positif terhadap keberkahan ilmu kita.

Baik, karena tidak ada muqoddimah, maka langsung kita baca matannya.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اِعْلَمْ أَنَّ أَبْوَابَ التَّصْرِيْفِ خَمْسَةٌ وَثَلَاثُونَ بَابًا، سِتَّةٌ مِنْهَا لِلثُّلَاثِيِّ المُجَرَّدِ

Ketahuilah, bahwasanya bab-bab tashrif itu ada 35 bab, diantaranya:

Fii'il Tsulatsi Mujarrod

Disini kita menyaksikan penulis betul-betul berusaha keras menyederhanakan bab tashrif. Dan ini tidak mudah, karena mampu menyederhanakan itu harus menguasai secara keseluruhan. Mana yang sering dipakai, mana yang tidak sering dipakai. Mana yang sesuai dengan kaidah, mana yang tidak. Sehingga nantinya yang jarang dipakai dan kemudian yang tidak sesuai dengan kaidah atau sama'i, ini dipangkas semua. Kemudian dipilih mana bab-bab yang memang sesuai dengan kaidah dan memang sering dipakai. Dan perlu kita ketahui bersama bahwa wazan fi'il disebutkan oleh para ulama itu ada lebih dari 100 wazan. Ini untuk tashriful fi'li saja. Untuk wazan fi'il, babnya sekitar 100 lebih.

Sedangkan isim, kata Al Imam as-Suyuthi asy-Syafi'i di kitabnya al-Muzhir, total wazan isim itu ada 1210 wazan.[3] Maka kita bandingkan wazan fi'il ini lebih sedikit daripada wazan isim. Karena memang isim ini tidak bisa di tashrif. Sedangkan fi'il bisa di tashrif. Satu wazan fi'il saja kalau kita ubah berdasarkan perubahan waktunya dan dhomirnya, maka bisa berubah menjadi 34 bentuk. Itu satu wazan fi'il. Sehingga wajar saja kalau wazan fi'il itu lebih sedikit daripada wazan isim. Karena ia bisa ditashrif, sedangkan wazan isim, ini lebih banyak, ada ribuan, karena ia tidak bisa ditashrif.

Sekarang kita tahu bahwa wazan ini kalau di totalkan begitu banyaknya, apakah menyederhanakan seluruh wazan tersebut menjadi 35 wazan saja, itu hal yang mudah? Tentu tidak mudah, hanya ulama yang betul-betul menguasai ilmu tashrif dan beliau adalah orang yang cerdas.

Kemudian dari 35 wazan tersebut atau bab tersebut yang akan kita bahas sekarang ada 6 bab atau 6 wazan.

---

[3] Al-Muzhir: 2/3

سِتَّةٌ مِنْهَا لِلثُّلَاثِيِّ المُجَرَّدِ

6 diantara 35 wazan tersebut adalah untuk fii'il tsulatsi mujarrod.

Apa makna tsulatsi mujarrod? tsulatsi artinya bahwasanya kata tersebut terdiri dari 3 huruf. Sedangkan mujarrod secara bahasa artinya murni. Adapun menurut istilah, fi'il tsulatsi mujarrod artinya fi'il yang terdiri dari 3 huruf yang semuanya ini adalah huruf asli, artinya tidak mengandung huruf tambahan. Huruf tambahan itu apa saja nanti akan kita bahas Insyaa Allah di lain kesempatan. Karena sekarang kita fokuskan pada huruf-huruf yang dia adalah huruf asli.

Berdasarkan dari perubahan fi'il madhi kepada mudhori' ini, maka dia terbagi menjadi 6 bab.

البَابُ الأَوَّلُ

BAB 1 فَعَلَ – يَفْعُلُ

Bab yang pertama adalah bab ((فَعَلَ – يَفْعُلُ)).

Ini فَعَلَ - يَفْعُلُ juga disebut wazan. Wazan adalah timbangan, ia adalah rumus yang bisa kita gunakan terus menerus dan kita terapkan kepada fi'il yang banyak itu. Mungkin jumlahnya ada jutaan. Sehingga kita bisa memetakan fi'il yang sekian banyaknya, yang kalau kita buka kamus, fi'il ini ada jutaan. Kita bisa memetakan bagaimana perubahan dari fi'il madhi kepada fi'il mudhori' adalah dengan mengetahui wazannya, rumusnya, timbangannya. Kemudian mauzun nya, sesuatu yang ditimbang, kalau wazan timbangan, tentunya di dalam wazan ada benda atau sesuatu yang ditimbang. Yaitu contoh fi'il nya فَعَلَ يَفْعُلُ contohnya نَصَرَ - يَنْصُرُ . Ini disebut mauzun atau fi'il nya. Cirinya apa?

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ عَيْنُ فِعْلِهِ مَفْتُوحًا فِي المَاضِي

Cirinya, 'ainul fi'li nya yaitu huruf 'ain pada فَعَلَ, 'Ain ini disebut 'ainul fi'li, 'ain disini setara dengan huruf shod disini نَصَرَ. Maka shod ini adalah 'ainul fi'li. kalau

kita bandingkan فَعَلَ dengan نَصَرَ, maka shod ini menempati posisi 'ain pada wazan فَعَلَ.

Cirinya untuk bab pertama ini adalah 'ainul fi'li nya adalah maftuhan bil madhi. Dia difathahkan ketika dia madhi / lampau. Dibaca نَصَرَ

وَمَضْمُومًا فِي الْمُضَارِعِ

Kemudian ciri yang kedua adalah, 'ainul fi'li nya dia didhommahkan ketika dia berbentuk mudhori. نَصَرَ يَنْصُرُ. Nah ini 2 ciri dari bab pertama فَعَلَ - يَفْعُلُ.

وَبِنَاؤُهُ لِلتَّعْدِيَةِ غَالِبًا

Wazan ini digunakan seringnya untuk muta'addy.

وَقَدْ يَكُونُ لَازِمًا

Terkadang juga dia bisa dipakai untuk lazim, apa itu muta'addy apa itu lazim, nanti penulis akan menjelaskannya setelah ini. Contohnya: نَصَرَ زَيْدٌ عَمْرًا.

Zaid menolong Amr. Ini contoh untuk muta'addy. Contoh untuk lazim adalah خَرَجَ زَيْدٌ. Zaid keluar. خَرَجَ ini dia berarti masuk dalam bab ini karena mudhori' nya adalah يَخْرُجُ. Yaitu wazan nya يَفْعُلُ. يَخْرُجُ, 'ainul fi'li nya yaitu di dhommahkan, يَخْرُجُ bukan يَخْرَجُ.

Apa itu muta'addy?

وَالْمُتَعَدِّي: هُوَ مَا يَتَجَاوَزُ فِعْلَ الْفَاعِلِ إِلى المَفْعُولِ بِهِ

Muta'addy maknanya secara bahasa adalah mutajaawiz, yang sampai artinya pekerjaan si pelaku itu sampai kepada objeknya, mengenai objeknya yaitu maf'ul bih. Itu makna muta'addy yaitu sampai. Jadi pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku itu sampai dan bisa dirasakan oleh objeknya. Misalnya نَصَرَ زَيْدٌ عَمْرًا, Zaid menolong Amr, pertolongan Zaid ini bisa sampai kepada Amr dan bisa dirasakan oleh Amr. Ini menandakan bahwa نَصَرَ ini fi'il muta'addy. Atau sederhananya, muta'addy adalah fi'il yang membutuhkan maf'ul bih atau membutuhkan objek.

وَاللَّازِمُ: هُوَ مَا لَمْ يَتَجَاوَزْ فِعْلُ الْفَاعِلِ إِلى المَفْعُولِ بِهِ بَلْ وَقَعَ فِي نَفْسِهِ

Sedangkan lazim adalah dia adalah fi'il yang mana pekerjaan fa'il nya ini tidak bisa sampai kepada suatu objek, artinya tidak melibatkan objek. Bahkan atau melainkan hanya bisa dirasakan oleh fa'il nya sendiri, hanya bisa dirasakan oleh pelakunya saja. Misalnya tadi خَرَجَ زَيْدٌ, Zaid keluar. Nah keluarnya Zaid ini, dia tidak berdampak pada siapa pun, hanya terjadi, bisa dirasakan oleh dirinya sendiri. Ini bab yang pertama, فَعَلَ - يَفْعُلُ.

البَابُ الثَّانِي

BAB 2 فَعَلَ - يَفْعِلُ

Bab yang kedua adalah wazan ((فَعَلَ – يَفْعِلُ)). مَوْزُونُهُ Contoh fi'ilnya ضَرَبَ - يَضْرِبُ. Tentu ini hanya satu dari sekian banyak contoh wazan فَعَلَ يَفْعِلُ.

Cirinya apa?

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ عَيْنُ فِعْلِهِ مَفْتُوحًا فِي المَاضِي

Ciri yang pertama adalah 'ainul fi'il ketika madhi, dia difathahkan.

وَمَكْسُورًا فِي المُضَارِعِ

Dan ketika mudhori' dikasrohkan. يَضْرِبُ berarti ro'nya yang dikasroh mengikuti يَفْعِلُ

وَبِنَاؤُهُ أَيْضًا لِلتَّعْدِيَةِ غَالِبًا

Dan bentuk ini seringnya digunakan untuk fi'il muta'addy.

وَقَدْ يَكُونُ لَازِمًا

Dan terkadang juga bisa digunakan untuk fi'il lazim. Tadi kita sudah bahas apa itu muta'addy dan lazim? Muta'addy membutuhkan objek, lazim tidak membutuhkan objek.

مِثَالُ الْمُتَعَدِّي نَحْوُ ضَرَبَ زَيْدٌ عَمْرًا

Contoh untuk muta'addy adalah Zaid memukul Amr.

وَمِثَالُ اللَّازِمِ نَحْوُ جَلَسَ زَيْدٌ

Contoh untuk lazim adalah Zaid duduk.

البَابُ الثَّالِثُ

BAB 3 فَعَلَ - يَفْعَلُ

Bab yang Ketiga yaitu bab ((فَعَلَ - يَفْعَلُ)).

Tadi kita sudah mengetahui bab yang pertama فَعَلَ - يَفْعُلُ 'ainnya didhommahkan ketika mudhori'. Yang kedua adalah فَعَلَ - يَفْعِلُ 'ainnya dikasrohkan ketika mudhori'. Sekarang tersisa fathah فَعَلَ - يَفْعَلُ. Kalau sudah فَعَلَ - يَفْعَلُ sudah habis semua mudhori'nya untuk فَعَلَ. فَعَلَ يَفْعُلُ, فَعَلَ يَفْعِلُ, فَعَلَ يَفْعَلُ sudah habis semua. Ini berarti wazan terakhir untuk fi'il mudhori' dari فَعَلَ.

مَوْزُونُهُ Contohnya adalah فَتَحَ - يَفْتَحُ.

Cirinya apa?

وَالمُضَارِعِ وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ عَيْنُ فِعْلِهِ مَفْتُوحًا فِي المَاضِي

Cirinya adalah difathahkan, baik ketika fi'il madhi maupun fi'il mudhori'. Sama-sama difathahkan 'ainul fi'linya. Akan tetapi ada syarat di sini.

بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ عَيْنُ فِعْلِهِ أَوْ لَامُهُ وَاحِدًا مِنْ حُرُوفِ الْحَلْقِ

Syaratnya, bahwasannya 'ainul fi'linya atau lamul fi'linya adalah salah satu dari huruf tenggorokan. Tidak dua-duanya. Cukup salah satunya saja, 'ainnya saja atau lam nya saja, itu adalah salah satu huruf tenggorokan. Kenapa? Karena memang huruf-huruf tenggorokan adalah huruf-huruf yang keluar dari bagian terdalam mulut kita. Yang pernah belajar tahsin tajwid, tentu sudah hafal. Bahwa huruf yang terdalam adalah huruf halqi. Karena ia adalah huruf yang paling dalam, tentu yang paling berat diucapkan daripada huruf-huruf yang lainnya. Yakni, huruf-huruf yang berada di tengah mulut atau huruf yang ada di bibir.

Kita bisa bandingkan, sulit mana mengucapkan مَ dengan عَ misalnya. Tentu lebih sulit عَ karena ia huruf tenggorokan, sedangkan مَ huruf yang muncul dari bibir. Oleh karena sulit diucapkan, maka diberikanlah harokat

fathah yang paling ringan. Harokat fathah pada 'ainul fi'linya supaya mengurangi kesulitan tersebut. Harokat itu ada tiga yaitu dhommah, kasroh, fathah. Yang paling ringan adalah fathah. Makhroj-makhroj yang berat diucapkan diberikan harokat yang paling ringan, yaitu fathah. Kalau kita renungkan, adakah bahasa lain yang memperhatikan perkara yang sepele ini? Kita katakan ini sepele. Sepele, namun sering digunakan. Dalam keseharian, orang Arab pasti sering menggunakannya, yaitu fi'il-fi'il yang 'ainul fi'linya dan lamul fi'li adalah huruf-huruf tenggorokan (huruf halq). Jika hal yang sepele seperti ini saja begitu diperhatikan, bagaimana dengan hal yang lebih besar? Seperti nahwu, balaghoh. Tentu lebih diatur lagi. Nah ini pemilihan harokat saja begitu diatur oleh bahasa Arab, maka pantas jika dikatakan bahasa Arab adalah bahasa mukjizat. Dia adalah bahasa Al-Qur'an dan Al-Qur'an adalah mukjizat. Sekarang, detik ini, kita menyadari betapa bahasa Arab adalah sebuah mukjizat. Dan ini bukan sekadar klaim, mengaku-ngaku saja.

Kita buktikan sendiri, bisa kita bandingkan, mana yang lebih ringan diucapkan يَفْتَحُ atau يَفْتُحُ atau يَفْتِحُ? Coba bandingkan! Tanpa perlu banyak teori, baik yang

mengucapkan ini orang Arab atau bukan Arab, semua bisa merasakan bahwa يَفْتَحُ lebih mudah diucapkan daripada يَفْتُحُ dan يَفْتِحُ. Kita bisa merasakan pergerakan otot kita di mulut, mana yang lebih kencang dan berat untuk mengucapkannya? Lebih butuh tenaga? Tentu يَفْتُحُ dan يَفْتِحُ. Ini adalah bentuk mukjizat yang paling sederhana. Apa saja huruf halqi, huruf tenggorokan?

Ada 6 yaitu وَهِيَ سِتَّةٌ

الْحَاءُ، وَالْخَاءُ، وَالْعَيْنُ، وَالْغَيْنُ، وَالْهَاءُ، وَالْهَمْزَةُ

Ini adalah huruf tenggorokan atau dikenal dengan huruf idzhar dalam ilmu tajwid.

وَبِنَاؤُهُ أَيْضًا لِلتَّعْدِيَةِ غَالِبًا

Wazan ini juga sering digunakan untuk muta'addy.

وَقَدْ يَكُونُ لَازِمًا

Dan juga terkadang digunakan untuk fi'il lazim.

مِثَالُ الْمُتَعَدِّي نَحْوُ فَتَحَ زَيْدٌ الْبَابَ

Contoh untuk muta'addy adalah Zaid membuka pintu.

وَمِثَالُ اللَّازِمِ نَحْوُ ذَهَبَ زَيْدٌ

Contoh untuk lazim adalah Zaid pergi.

البَابُ الرَّابِعُ

BAB 4 فَعِلَ - يَفْعَلُ

Bab yang Keempat yaitu bab ((فَعِلَ - يَفْعَلُ)).

Kita sudah selesai bab فَعَلَ , sekarang kita ke فَعِلَ 'ainul fi'linya dikasrohkan dan fi'il mudhori'nya adalah يَفْعَلُ .

مَوْزُونُهُ Contohnya adalah عَلِمَ - يَعْلَمُ.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ عَيْنُ فِعْلِهِ مَكْسُورًا فِي المَاضِي

Ciri yang pertama adalah 'ainul fi'linya kita lihat dia dikasrohkan ketika berbentuk madhi.

وَمَفْتُوحًا فِي المُضَارِعِ

Kemudian difathahkan ketika mudhori' يَفْعَلُ

وَبِنَاؤُهُ أَيْضًا لِلتَّعْدِيَةِ غَالِبًا

Sama seperti ketiga fi'il sebelumnya. *Bahwa bentuknya ini sering kali digunakan untuk muta'addy.*

وَقَدْ يَكُونُ لَازِمًا

Dan terkadang digunakan untuk fi'il lazim.

مِثَالُ الْمُتَعَدِّي نَحْوُ عَلِمَ زَيْدٌ الْمَسْأَلَةَ

Contoh untuk muta'addy adalah Zaid mengetahui permasalahan itu. عَلِمَ disitu membutuhkan objek. Objeknya di sini kebetulan adalah الْمَسْأَلَةَ yaitu permasalahan itu.

وَمِثَالُ اللَّازِمِ نَحْوُ وَجِلَ زَيْدٌ

وَجِلَ itu artinya خَافَ takut, merasa takut. Zaid merasa takut. Mungkin ada yang bertanya, kalau takut kan berarti membutuhkan objek. Takut kepada apa? Iya, benar. Hanya saja dalam bahasa Arab, وَجِلَ itu pasti diikuti dengan huruf jar untuk sampai pada objeknya. وَجِلَ زَيْدٌ عَلَى الْأَسَدَ misalnya. Kalau objek didahului oleh

huruf jar seperti عَلَى dia tidak terhitung sebagai maf'ul bih di dalam ilmu nahwu. Itu bab yang keempat.

الْبَابُ الْخَامِسُ

BAB 5 فَعُلَ - يَفْعُلُ

Bab yang kelima adalah ((فَعُلَ - يَفْعُلُ)).

Kita perhatikan di sini, penulis belum selesai membahas bab فَعِلَ karena فَعِلَ itu memiliki 2 bentuk fi'il mudhori' يَفْعَلُ dan يَفْعِلُ di bab keenam. Tapi mengapa penulis lompat dahulu ke bab فَعُلَ baru nanti kembali lagi ke فَعِلَ bab 6? Karena فَعِلَ wazan yang qiyasinya atau wazan yang kaidah asalnya fi'il mudhori'nya pasti يَفْعَلُ seperti di bab keempat. Hanya ada beberapa fi'il yang bukan qiyasi, artinya dia sama'i, yaitu kita hanya mendengar dari orang Arab saja. Bahwa ada beberapa fi'il yang mudhori'nya adalah يَفْعِلُ , tidak يَفْعَلُ . Kata para ulama, fi'il yang masuk ke dalam فَعِلَ – يَفْعِلُ ini tidak lebih dari 18 fi'il saja. Dari seluruh total bentuk fi'il, 18 itu hanya secuil saja, cuma sedikit, maka dari itu penulis mengakhirkannya. Baik kita ke bab 5 فَعُلَ – يَفْعُلُ .

مَوْزُونُهُ Contohnya حَسُنَ يَحْسُنُ.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ عَيْنُ فِعْلِهِ مَضْمُومًا فِي المَاضِي وَالمُضَارِعِ

Cirinya adalah 'ainul fi'linya ini didhommahkan, baik ketika madhi maupun ketika mudhori'.

وَبِنَاؤُهُ لَا يَكُونُ إِلَّا لَازِمًا

Fungsi penggunaan hanya untuk fi'il lazim saja. Dia tidak membutuhkan maf'ul bih.

Contohnya apa?

نَحْوُ : حَسُنَ زَيْدٌ

Zaid itu baik. Biasanya juga wazan فَعُلَ - يَفْعُلُ ini adalah sifat.

البَابُ السَّادِسُ

BAB 6 فَعِلَ - يَفْعِلُ

Baik kita sampai pada bab terakhir dari fi'il tsulatsi mujarrod, yaitu bab ((فَعِلَ - يَفْعِلُ)).

Tadi sudah disampaikan bahwa ini adalah wazan yang paling jarang digunakan. Ada sekitar 18 saja. Bisa dicek di beberapa kitab seperti al-Muzhir milik kitab Al-Imam as-Suyuthi atau kitab-kitab tashrif yang mungkin lebih lengkap dari kitab ini.

Contohnya حَسِبَ - يَحْسِبُ ini adalah wazan فَعِلَ - يَفْعِلُ.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ عَيْنُ فِعْلِهِ مَكْسُورًا فِي المَاضِي وَالمُضَارِعِ

Cirinya adalah 'ainul fi'linya dikasrohkan pada bentuk madhi dan mudhori'.

وَبِنَاؤُهُ أَيْضًا لِلتَّعْدِيَةِ غَالِبًا

Ini juga gunanya untuk muta'addy, sering kali.

وَقَدْ يَكُونُ لَازِمًا

Kadang juga fi'il lazim.

مِثَالُ الْمُتَعَدِّي نَحْوُ حَسِبَ زَيْدٌ عَمْرًا فَاضِلًا

Contoh untuk muta'addy adalah Zaid mengira bahwa Amr ini mulia atau memiliki keutamaan. Berarti حَسِبَ di sini membutuhkan 2 maf'ul bih karena dia termasuk akhowaatu dzonna yang membutuhkan 2 objek sekaligus. عَمْرًا objek pertama, فَاضِلًا objek kedua. Jadi حَسِبَ butuhkan 2 maf'ul bih.

وَمِثَالُ اللَّازِمِ نَحْوُ وَرِثَ زَيْدٌ

Contoh untuk lazim adalah Zaid menerima warisan. Meskipun وَرِثَ terkadang juga bisa muta'addy, mewariskan. Dan itu biasa. Terkadang 1 fi'il bisa masuk pada muta'addy dan lazim sekaligus seperti عَمِلَ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

مِثْقَالَ ini maf'ul bih.

Tapi bisa juga عَمِلَ ini lazim. Misalnya

عَمِلْتُ فِي الْحَقْلِ

Aku bekerja di ladang. Bekerja di sini عَمِلَ berarti fi'il lazim.

Atau bisa juga نَظَرَ. نَظَرْتُكَ aku memandang kepadamu. نَظَرْتُ إِلَيْكَ aku memandang kepadamu.

Di catatan kaki disebutkan bahwa وَرِثَ ini

قَلّ أَنْ يَأْتِيَ لَازِمًا

Justru jarang dia lazim

وَلَمْ يَأْتِ فِي الْقُرْءَانِ إِلّا مُعْتَدِيًا

Sedangkan dalam Al-Qur'an dia selalu muta'addy bentuknya.

Sekali lagi, bab yang terakhir ini فَعِلَ – يَفْعِلُ paling jarang sehingga diakhirkan. Seringnya adalah فَعِلَ – يَفْعَلُ seperti عَلِمَ – يَعْلَمُ , حَزِنَ – يَحْزَنُ , dan lainnya wazan yang qiyasi.

Fi'il Tsulatsi Mazid Biharfin

Berkata Syekh Abdullah ad-Datfazi rahimahullahu ta'ala:

وَاثْنَا عَشَرَ بَابًا مِنْهَا لِمَا زَادَ عَلَى الثُّلَاثِيِّ وَهُوَ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ :

النَّوْعُ الأَوَّلُ : وَهُو مَا زِيدَ فِيهِ حَرْفٌ وَاحِدٌ عَلَى الثُّلَاثِيِّ، وَهُوَ ثَلَاثَةُ أَبْوَابٍ

Dua belas bab وَاثْنَا عَشَرَ بَابًا dari 35 bab yang Beliau sebutkan di awal مِنْهَا. Kitab ini totalnya 35 bab, dua belas diantaranya adalah لِمَا زَادَ عَلَى الثُّلَاثِيِّ dengan penambahan huruf dari fi'il tsulatsi. Artinya dia adalah tsulatsi mazid. Fi'il tsulatsi itu ada yang murni (mujarrod) sudah kita bahas ada enam bab dan ada yang diberi tambahan dengan huruf (fi'il tsulatsi mazid). Yang diberi tambahan huruf ini وَهُوَ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ ada tiga jenis:

النَّوْعُ الأَوَّلُ: وَهُوَ مَا زِيدَ فِيهِ حَرْفٌ وَاحِدٌ عَلَى الثُّلَاثِيِّ

Adalah yang diberi tambahan satu huruf pada fi’il tsulatsi yang mujarrod. وَهُوَ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ Totalnya ada tiga bab untuk fi’il tsulatsi mazid, bi harfin wahid dengan tambahan satu huruf. Itu ada 3 bab:

البَابُ الاَوَّلُ

BAB 1 أَفْعَلَ - يُفْعِلُ - إِفْعَالًا

أَفْعَلَ = fi’il madhi, يُفْعِلُ = fi’il mudhori’, إِفْعَالًا = mashdar

مَوْزُوْنُهُ: أَكْرَمَ يُكْرِمُ إِكْرَامًا

Contohnya: أَكْرَمَ يُكْرِمُ إِكْرَامًا yang artinya memuliakan. Antum perhatikan di sini, pembahasan mengenai fi’il tsulatsi mazid, selalu memberikan mashdar tidak hanya bentuk mudhori’ nya tapi beliau juga memberikan mashdarnya (wazan mashdarnya).

أَفْعَلَ يُفْعِلُ إِفْعَالًا

Kalau kita bandingkan dengan fi'il tsulatsi mujarrod (yang enam), sama sekali penulis tidak memberikan mashdar (wazan mashdar) nya. Kenapa kok dibedakan? Jadi, alasannya karena mashdar untuk tsulatsi mujarrod itu banyak sekali. Ya, banyak sekali. Ada yang qiyasi, ada yang sama'i, banyak sekali. Kalau penulis ini menyebutkan mashdar-mashdar dari tsulatsi mujarrod, maka akan menyulitkan bagi pemula. Sulit nanti dihafalnya. Adapun mashdar untuk tsulatsi mazid itu sedikit, sehingga bisa dihafal (mudah untuk dihafal). Maka beliau munculkan wazan mashdar untuk tsulatsy mazid.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ

Bahwasanya bentuk fi'il madhinya ini, terdiri dari empat huruf yaitu أَفْعَلَ. Antum perhatikan terdapat huruf أَفْعَلَ: hamzah (ء), fa (ف), ain (ع), lam (ل)

بِزِيَادَةِ الهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ

Yang jadi huruf tambahan adalah huruf hamzah (ء) yang ada di awal, sisanya huruf asli. Ya, yang tambahan

hanya hamzah (ء), kemudian fa' (ف), 'ain (ع), lam (ل) adalah huruf asli.

وَبِنَاؤُهُ لِلتَّعْدِيَةِ غَالِبًا

Fungsinya ini untuk muta'addy, seringkali untuk muta'addy. Kita sudah bahas apa itu muta'addy. Dia membutuhkan maf'ul bih.

وَقَدْ يَكُونُ لَازِمًا

Kadang juga bisa أَفْعَلَ يُفْعِلُ itu dia fi'il lazim. Bisa termasuk kepada fi'il lazim.

مِثَالُ الْمُتَعَدِّي نَحْوُ: أَكْرَمَ زَيْدٌ عَمْرًا

Contoh untuk muta'addy ini: أَكْرَمَ زَيْدٌعَمْرًا (Zaid memuliakan 'Amr). Kita lihat dia muta'addy. Buktinya apa? Dia bisa menashobkan 'Amron. 'Amron ini sebagai maf'ul bih (objek).

وَمِثَالُ اللَّازِمِ نَحْوُ: أَصْبَحَ الرَّجُلُ

Contoh untuk lazim ini sama-sama أَفْعَلَ tapi dia lazim, yaitu أَصْبَحَ artinya nampak, muncul. أَصْبَحَ الرَّجُلُ (Lelaki itu nampak, lelaki itu muncul).

Ini bab pertama dari fi'il tsulatsi mazid fiihi harfin. Yaitu tsulatsi mazid dengan tambahan satu huruf.

البَابُ الثَّانِي

BAB 2 فَعَّلَ - يُفَعِّلُ - تَفْعِيْلًا

مَوْزُونُهُ Contoh fi'ilnya فَرَّحَ يُفَرِّحُ تَفْرِيحًا Artinya menggembirakan, membuat gembira.

فَرَّحَ يُفَرِّحُ تَفْرِيحًا

تَفْرِيحًا ini adalah mashdarnya. Ya, jadi, wazannya ada satu yang qiyasi. Ya, wazannya ada satu yang qiyasi.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ

Cirinya sama seperti tadi:

Ciri pertama, seperti فَعَّلَ, bahwasanya bentuk madhinya ini terdiri dari empat huruf. Antum perhatikan فَعَّلَ, berapa huruf? Nampaknya (secara dzohir) tiga huruf, tapi Antum jangan lupa kalau ada huruf yang bertasydid. Itu dianggapnya dua. Dianggap dua huruf. Jadi, فَعَّلَ itu ada empat huruf. Totalnya ada empat huruf.

Ciri kedua,

بِزِيَادَةِ حَرْفٍ وَاحِدٍ بَيْنَ الفَاءِ وَالعَيْنِ مِنْ جِنْسِ عَيْنِ فِعْلِهِ

Ciri yang kedua adalah ada tambahan satu huruf antara huruf fa' dan 'ain nya dan ia sejenis/sama dengan huruf 'ain nya. Antum lihat contoh disini فَرَّحَ diantara fa' dan huruf ro' ini ada huruf ro'. contoh lain نَزَّلَ misalnya. diantara nun dan zai ada huruf zai karena sejenis dengan 'ain nya. maka pernyataan penulis disini, penulis kitab al-Bina' ini, sejalan dengan pendapat Al-Khalil Bin Ahmad al-Farohidy. Dimana kata Al-Khalil, bahwa yang menjadi huruf tambahan itu adalah 'ain yang pertama. bukan 'ain yang kedua. Karena ulama berselisih pendapat. Ada yang menyebutkan bahwa huruf tambahannya itu 'ain pertama, ada yang menyebutkan huruf tambahannya 'ain kedua. Tapi penulis disini merojihkan, memilih pendapat yang mengatakan bahwa yang tambahan itu adalah 'ain yang pertama karena dia sukun. فَعْعَلَ فَعَّلَ, ada fa' kemudian 'ain sukun, kemudian 'ain fathah. Maka yang tambahan itu 'ain sukun yaitu 'ain yang pertama.

Apa fungsi dari wazan ini?

وَبِنَاؤُهُ لِلتَّعْدِيَةِ غَالِبًا

Wazan itu fungsinya adalah untuk menunjukkan banyak, seringnya.

وَهُوَ قَدْ يَكُونُ فِي الْفِعْلِ

Yaitu kadang ia menunjukkan banyaknya fi'il tersebut.

نَحْوُ: طَوَّفَ زَيْدٌ الْكَعْبَةَ

Contohnya adalah: "Zaid berkali-kali mengelilingi Ka'bah".

Ini menunjukkan banyaknya pekerjaan yang dia lakukan, thowafnya itu berkali-kali.

وَ قَدْ يَكُونُ فِي الْفَاعِلِ

Kadang juga menunjukkan banyaknya fail.

نَحْوُ : مَوَّتَ الْإِبِلُ

"*Banyak unta yang mati*".

Bukan fi'ilnya yang banyak atau matinya berkali-kali, tapi banyaknya unta yang mati.

وَقَدْ يَكُونُ فِي الْمَفْعُوْلِ

Kadang menunjukkan banyaknya maf'ul nya/objeknya.

نَحْوُ : غَلَّقَ زَيْدٌ الْأَبْوَابَ

Contohnya: "Zaid menutup banyak pintu"

Jadi wazan فَعَّلَ ini memunjukkan banyak. Kadang menunjukkan banyaknya fi'il, kadang menunjukkan banyaknya fa'il, kadang menunjukkan banyaknya maf'ul.

Kemudian bagaimana cara membedakannya bahwa banyaknya ini menunjukkan fi'il, fa'il, atau maf'ul bih?

Caranya mudah saja.

Jika antum dapati fa'il dan maf'ul bih nya mufrod, maka yang banyak adalah fi'ilnya. Antum perhatikan misalnya طَوَّفَ زَيْدٌ الْكَعْبَةَ.

Kata زَيْدٌ ini 1 orang, الْكَعْبَةَ ini 1 benda. Maka yang banyak adalah طَوَّفَ nya (Berkali-kali thowaf).

Kalau antum dapati fa'ilnya yang banyak, maka menunjukkan تَكْثِيْر nya ini pada failnya.

Contoh: الإِبِلُ, artinya sekumpulan unta/sekelompok unta, karena dia adalah ismul jam'i, yaitu isim yang menunjukkan jamak, dan dia tidak punya bentuk mufrod dari lafadz nya. Maka maksudnya adalah "unta-unta itu mati", atau "banyak unta yang mati".

Kalau antum dapati maf'ul bih nya yang jamak, maka تَكْثِيْر nya di maf'ul bih.

Contohnya disini: غَلَّقَ زَيْدٌ الْأَبْوَابَ

Kata زَيْدٌ mufrod, الْأَبْوَابَ jamak, berarti زَيْدٌ menutup banyak pintu.

Nah ini caranya untuk mendeteksi apakah banyaknya ini fi'il, fa'il, atau maf'ul bih nya.

البَابُ الثَّالِثُ

BAB 3 فَاعَلَ - يُفَاعِلُ - مُفَاعَلَةً - وَفِعَالًا - وَفِيْعَالًا

Sekarang masuk ke bab ketiga, yaitu :

. فَاعَلَ - يُفَاعِلُ - مُفَاعَلَةً - وَفِعَالًا - وَفِيْعَالًا

Mashdarnya ada tiga.

مَوْزُوْنُهُ contoh fi'il nya قَاتَلَ يُقَاتِلُ مُقَاتَلَةً وَقِتَالًا وَقِيْتَالًا

Ini termasuk tsulatsi mazid biharfin dengan tambahan satu huruf.

Apa cirinya?

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ

Ini sama seperti yang dua sebelumnya, bahwa cirinya, fi'il madhinya itu terdiri dari empat huruf.

بِزِيَادَةِ الْأَلِفِ بَيْنَ الْفَاءِ وَالْعَيْنِ

Tambahannya yang berbeda. Tambahannya adalah dengan ditambahkan huruf alif, diantara fa' dan 'ain nya قَاتَلَ - شَارَكَ –جَاهَدَ dan masih banyak lagi.

وَبِنَاؤُهُ لِلْمُشَارَكَةِ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ غَالِبًا

Wazan ini, yakni untuk menunjukkan musyarokah, adanya andil, adanya kontribusi antara dua belah pihak, antara dua orang. Artinya ada (makna) “saling” disana. غَالِبًا seringnya seperti itu. Ini makna asalnya.

وَقَدْ يَكُونُ لِلْوَاحِدِ

Tapi terkadang juga bisa hanya untuk satu orang. Artinya tidak ada makna saling.

مِثَالُ الْمُشَارَكَةِ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ

Contoh yang "saling" antara dua orang, adanya disana andil antara dua belah pihak,

Contohnya: قَاتَلَ زَيْدٌ عَمْرًا.

Antum perhatikan disini, meskipun عَمْرًا disini, ia sebagai maf'ul bih secara lafadz, namun hakikatnya ia juga melakukan hal yang sama kepada زَيْدٌ. Kenapa? Karena قَاتَلَ artinya adalah saling menyerang satu sama lain, saling memerangi, saling adu jotos. Bahasa Indonesia nya seperti itu. Meskipun عَمْرًا sebagai objek secara lafadz, manshub, tapi hakikatnya ia juga memukul زَيْدٌ. Dia menyerang زَيْدٌ. Karena فَاعَلَ artinya adalah الْمُشَارَكَةِ (adanya andil antara fa'il dan maf'ul bih nya, melakukan hal yang sama). Sehingga terjemah yang benar dari قَاتَلَ زَيْدٌ عَمْرًا , adalah :"Zaid dan 'Amr saling menyerang"

Ada musyarakah dari kedua belah pihak. Ada andil dari keduanya.

Ini sama halnya dengan firman Allah ta'ala وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ. "Dan perlakukanlah istri-istri mu dengan baik"

Biasanya begitu cara menerjemahkannya. Namun jangan sampai ayat ini dijadikan senjata oleh para ibu, para istri untuk memanfaatkan situasi dan kondisi bermanja-manjaan pada suami kemudian menunjukkan atau menuntut setiap haknya tanpa menghiraukan kewajibannya. Sehingga mereka mengira bahwa yang wajib berbuat baik itu hanya kalangan suami saja. Padahal di ayat tersebut, Allah menggunakan wazan وَ عَاشِرُوْهُنَّ : عَاشَرَ , فَاعَلَ

Ini fi'il amr nya عَاشِرُوْهُنَّ. Artinya apa? Artinya "sama-sama", "saling". Bukan dari sebelah pihak saja tapi dari kedua belah pihak. Sehingga yang tepat pemaknaannya adalah: "suami dan istri itu harusnya saling berbuat baik satu sama lain", tidak berat sebelah.

وَمِثَالُ الْوَاحِدِ

Kadang juga فَاعَلَ ini memang tujuannya adalah untuk satu pelaku saja.

Contohnya adalah قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ.

Pada konteks قَاتَلَ. Meskipun sama-sama tadi قَاتَلَ juga contohnya, tapi kita lihat قَاتَلَ disini menurut konteks nya mustahil ini ada musyarokah disini, "saling". Salah kalau maknanya ini "Allah dan mereka saling berperang", tidak mungkin. Ini maknanya bathil. Maka قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ, قَاتَلَ tidak ada makna musyarakah disana, maka dia maknanya قَتَلَ. Dibaca pendek. قَاتَلَ bisa bermakna قَتَلَ; قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ. Artinya "Allah saja yang memerangi mereka". Karena قَتَلَ dibaca pendek, itu tidak ada makna musyarokah disana. Hanya satu arah saja. Yaitu fa'il melakukan penyerangan terhadap maf'ul bih. Tapi maf'ul bih tidak menyerang.

RINGKASAN FI'IL TSULATSY MAZID BIHARFIN

(Fi'il Tsulatsy Mazid dengan Tambahan Satu Huruf)

أَوْزَانُ الْفِعْلِ الثُّلَاثِيِّ الْمَزِيْدِ بِحَرْفٍ

(تَنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ)

Wazan-wazan fi'il yang terdiri dari tiga huruf dengan tambahan satu huruf dan ia terbagi menjadi menjadi tiga jenis / tiga wazan :

1. أَفْعَلَ – يُفْعِلُ
   - dia bisa masuk f'iil muta'addy, contohnya أَكْرَمَ - يُكْرِمُ artinya "memuliakan"
   - bisa juga masuk fi'il lazim, contohnya أَصْبَحَ - يُصْبِحُ artinya "muncul"
2. فَعَّلَ – يُفَعِّلُ

   Wazan ini terdiri dari tiga huruf dengan tambahan 'ain. Disini 'ainul fi'li nya di-double / di tasydid. Ada yang asli, ada yang tambahan. Yang mana yang tambahan? yaitu 'ain yang pertama. Sehingga misalkan saya tuliskan disini, kalau saya

mau petakan sesuai bunyi nya فَعْعَلَ, ‘ain nya ada double jika dipisahkan tasydidnya. Yang jadi tambahan adalah ‘ain pertama, yaitu ‘ain sukun. Setelahnya, ‘ain yang berfathah adalah ‘ain asli.

- dia bisa masuk fi’il muta’addy, contohnya طَوَّفَ – يُطَوِّفُ artinya “berthowaf/menthowafkan”
- bisa juga masuk fi’il lazim, contohnya مَوَّتَ – يُمَوِّتُ artinya “mati”, bukan “banyak yang mati” atau “mati berkali-kali”, tapi pada contoh مَوَّتَ الْإِبِلُ artinya “banyak unta yang mati”.

3. فَاعَلَ – يُفَاعِلُ

Wazan ini, menurut penulis maknanya adalah “musyarokah”, adanya makna “saling”.

- dia bisa masuk fi’il muta’addy.

  Contohnya قَاتَلَ – يُقَاتِلُ.

Sebetulnya قَاتَلَ – يُقَاتِلُ ini bisa muta'addy bisa tidak, dia bisa bermakna "saling" bisa juga tidak.

Disini penulis tidak menyebutkan wazan فَاعَلَ – يُفَاعِلُ bisa muta'addy atau lazim.

Akan tetapi wazan (فَاعَلَ – يُفَاعِلُ) ini bisa juga masuk ke fi'il lazim.

- Yang masuk fi'il lazim,

  Contohnya:

  - سَافَرَ – يُسَافِرُ artinya "bersafar"
  - هَاجَرَ – يُهَاجِرُ artinya "berhijrah"
  - Fi'il-fi'il yang maknanya "pura-pura", seperti: نَاوَمَ – يُنَاوِمُ artinya "pura-pura tidur", جَاهَلَ – يُجَاهِلُ artinya "pura-pura bodoh/pura-pura tidak tahu"

Sekarang kita akan membahas, melanjutkan dengan membahas lima wazan dari fi'il tsulatsi mazid bi harfain dan ini jenis kedua dari fi'il tsulatsi mazid. Kemarin kita bahas tiga bab fi'il tsulatsi mazid, dengan tambahan satu huruf, sekarang lima bab yaitu fi'il tsulatsi mazid dengan tambahan dua huruf.

Fi'il Tsulatsi Mazid Biharfain

Di sini disebutkan oleh penulis, Syaikh Abdullah ad-Datfazi rahimahullahu Ta'ala berkata,

النَّوْعُ الثَّانِي: وَهُوَ مَا زِيْدَ فِيْهِ حَرْفَانِ عَلَى الثُّلَاثِيِّ المُجَرَّدِ، وَهُوَ خَمْسَةُ أَبْوَابٍ

Jenis yang kedua yaitu dengan tambahan dua huruf kepada fi'il tsulatsi yang mujarrod (yang murni). dan ia memiliki lima bab untuk fi'il tsulatsi dengan tambahan dua huruf.

البَابُ الأَوَّلُ

BAB 1 اِنْفَعَلَ – يَنْفَعِلُ – اِنْفِعَالًا

Bab yang pertama adalah اِنْفَعَلَ – يَنْفَعِلُ – اِنْفِعَالًا.

Ini adalah wazannya. Ini fi'il madhi اِنْفَعَلَ, يَنْفَعِلُ mudhori'nya, اِنْفِعَالًا adalah mashdarnya.

مَوْزُوْنُهُ contoh fi'ilnya, اِنْكَسَرَ-يَنْكَسِرُ-اِنْكِسَارًا. Ini contohnya. اِنْكَسَرَ-يَنْكَسِرُ-اِنْكِسَارًا artinya pecah.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ الْهَمْزَةِ وَالنُّوْنِ فِي أَوَّلِهِ

Ciri dari bab ini atau wazan ini, bahwasanya fi'il madhinya terdiri dari lima huruf, lima huruf ini tadi sudah disampaikan tiga huruf asli dan dua huruf tambahan jadi totalnya ada lima, *dengan penambahan hamzah dan nun di awalnya*. Kita lihat misalnya pada fi'il

اِنْكَسَرَ yang tambahan adalah hamzah dan nun yang ada di depan ini. Kemudian كَسَرَ ini adalah huruf asli.

وَبِنَاؤُهُ لِلْمُطَاوَعَةِ، وَمَعْنَى المُطَاوَعَةِ : حُصُوْلُ أَثَرِ الشَّيْءِ عَنْ تَعَلُّقِ الفِعْلِ المُتَعَدِّي بِمَفْعُولِهِ

وَبِنَاؤُهُ لِلْمُطَاوَعَةِ fungsi atau penggunaan paling sering atau yang paling utama dari wazan ini adalah لِلْمُطَاوَعَةِ (untuk muthowa'ah). Kemudian penulis menyebutkan apa arti muthowa'ah? Makna dari مُطَاوَعَةِ adalah hasil (sesuatu yang dihasilkan). Dari apa? Dari dampak keterkaitannya dengan fi'il muta'addy, dampak ini terjadi dari hubungan antara fi’il muta’addy dengan maf’ulnya karena fi’il muta’addy itu memiliki dampak. Kita sudah membahas di pertemuan pertama bahwa muta’addy itu fi’ilnya berdampak, memiliki efek terhadap maf’ul bihnya. Efek yang terjadi itulah yang disebut muthowa'ah. Contohnya kita lihat agar tidak bingung.

نَحْوُ: كَسَرْتُ الزُّجَاجَ فَانْكَسَرَ ذَلِكَ الزُّجَاجُ، فَإِنَّ انْكِسَارَ الزُّجَاجِ أَثَرٌ حَصَلَ عَنْ تَعَلُّقِ الكَسْرِ الَّذِي هُوَ الفِعْلُ المُتَعَدِّي

كَسَرَ itu fi'il muta'addy artinya memecahkan. كَسَرْتُ الزُّجَاجَ (Aku memecahkan kaca). Tentu hal ini memiliki dampak, karena pekerjaan memecahkan itu pasti ada dampaknya, ada efeknya, ada hasil yang dapat dilihat dari pekerjaan tersebut. Apa itu? فَانْكَسَرَ Maka pecahlah kaca tersebut. Maka اِنْكَسَرَ terpecah itu adalah efek dikarenakan "Aku memecahkan kaca". Maka اِنْكَسَرَ itu efek (مُطَاوَعَةِ) dari fi'il muta'addy yaitu كَسَرَ disebutkan penulis lagi di sini: فَإِنَّ انْكِسَارَ الزُّجَاجِ أَثَرٌ. Maka pecahnya kaca tersebut merupakan أَثَرٌ atau hasil atau dampak atau efek yang dihasilkan عَنْ تَعَلُّقِ الكَسْرِ الَّذِي هُوَ الفِعْلُ المُتَعَدِّي, dari pekerjaan memecahkan. الكَسْرِ ini adalah mashdar dari كَسَرَ, adalah efek/dampak yang terjadi dari pekerjaan كَسَرَ, yang mana ia adalah fi'il muta'addy. Jadi

kita mengetahui sekarang, اِنْفَعَل adalah wazan yang khusus, yang khas, untuk fi'il lazim karena dia bermakna hasil/dampak. Contoh lain اِنْقَطَعَ maknanya terputus. Dia adalah hasil dari pekerjaan قَطَعَ memutuskan, maka terputus. Contoh lain اِنْحَرَفَ artinya tersesat, اِنْدَهَشَ (tercengang). Jadi, wazan اِنْفَعَل ini adalah salah satu wazan khas untuk fi'il-fi'il yang bermakna lazim.

البَابُ الثَّانِي

BAB 2 اِفْتَعَلَ – يَفْتَعِلُ – اِفْتِعَالًا

Bab yang kedua yaitu اِفْتَعَلَ – يَفْتَعِلُ – اِفْتِعَالًا.

مَوْزُوْنُهُ contoh fi'ilnya: اِجْتَمَعَ-يَجْتَمِعُ-اِجْتِمَاعًا artinya berkumpul.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ الهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ وَالتَّاءِ بَيْنَ الفَاءِ وَالعَيْنِ

Cirinya fi'il madhinya terdiri dari 5 huruf dengan tambahan hamzah di awalnya dan tambahan huruf ta antara fa' fi'il dan 'ain fi'il.

وَبِنَاؤُهُ لِلْمَطَاوَعَةِ أَيْضًا

Penggunaannya juga untuk muthowa'ah. Ia merupakan hasil dari fi'il muta'addy. Misalnya: جَمَعْتُ الإِبِلَ (Aku kumpulkan unta-unta). جَمَعَ itu fi'il muta'addy. Apa buktinya? Karena ia membutuhkan maf'ul

bih/objek yaitu الإِبِلَ. جَمَعْتُ الإِبِلَ فَاجْتَمَعَ ذَلِكَ الإِبِلُ aku kumpulkan unta-unta maka unta-unta itupun berkumpul.

Maka berkumpul ini terjadi sebagai efek dari fi'il جَمَعَ. Berkumpul ini karena dikumpulkan. Inilah yang disebut dengan muthowa'ah atau secara tidak langsung bisa kita simpulkan bahwa اِفْتَعَلَ ini seringkali digunakan sebagai fi'il lazim yang mana dia adalah hasil dari suatu fi'il muta'addy. Yang asalnya الإِبِلَ ini adalah maf'ul bih, ketika fi'ilnya dirubah menjadi wazan اِفْتَعَلَ maka dia menjadi fa'ilnya: الإِبِلُ.

البَابُ الثَّالِثُ

BAB 3 اِفْعَلَّ – يَفْعَلُّ – اِفْعِلَالًا

Bab ketiga yaitu bab اِفْعَلَّ – يَفْعَلُّ – اِفْعِلَالًا. Fi'il madhinya اِفْعَلَّ, fi'il mudharinya يَفْعَلُّ, dan اِفْعِلَالًا adalah mashdar. مَوْزُوْنُهُ, contoh fi'ilnya: اِحْمَرَّ-يَحْمَرُّ-اِحْمِرَارًا artinya memerah/menjadi merah.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ الهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ وَحَرْفٍ آخَرَ مِنْ جِنْسِ لَامِ فِعْلِهِ فِي آخِرِهِ

Cirinya fi'il madhinya terdiri dari 5 huruf dengan tambahan hamzah di awalnya dan huruf lain yang sejenis dengan lam fi'ilnya di akhirnya.

Pada contoh اِفْعَلَّ. Kita lihat lam-nya bertasydid artinya ada 2 (dua) lam. Kata penulis, huruf tambahan selain hamzah adalah lam yang lain / huruf yang sejenis dengan lam-nya berada di akhirnya. Artinya huruf tambahan yang kedua adalah lam yang kedua karena

Beliau menyebutkan di sini: فِي آخِرِهِ (yang berada di akhir), karena lam-nya ada dua.

Jika saya gambarkan dari suaranya: اِفْعَلْلَ, lam yang asli adalah yang pertama dan yang kedua ini adalah tambahan, berdasarkan perkataan penulis: وَحَرْفٍ آخَرَ مِنْ جِنْسِ لَامِ فِعْلِهِ (huruf yang lain yang sejenis dengan lam fi'ilnya yang berada di akhir). Asalnya اِفْعَلْلَ adalah اِفْعَلَلَ kemudian karena sejenis lam-nya maka diidghomkan. Digabungkan jadi satu saja agar ringkas. Maka jika digabungkan, lam pertama yang semula fathah, dia harus disukunkan agar dapat diidghomkan. Hal ini dikarenakan umumnya/pada dasarnya jika didoublekan huruf-nya itu maka yang akhir yang adalah tambahan. Namanya duplikat/menggandakan, seperti kita menggandakan kunci, maka kunci kedua adalah duplikat sementara yang pertama adalah yang asli. Begitupun pada اِفْعَلْلَ, lam yang pertama adalah yang asli, dan lam yang kedua adalah tambahan.

وَبِنَاؤُهُ لِمُبَالَغَة اللَّازِمِ، وَقِيْلَ: لِلْأَلْوَانِ وَالعُيُوبِ

Fungsinya untuk melebihkan/menyangatkan fi’il lazim. وَقِيْلَ dan juga dikatakan/disebutkan bahwasanya dia juga digunakan untuk لِلْأَلْوَانِ وَالعُيُوبِ, menerangkan warna, menjelaskan warna (الْأَلْوَانِ jamak dari اللَّون) dan cacat-cacat (العُيُوبِ adalah jamak dari العَيْب). Sehingga wazan ini, اِفْعَلَّ untuk melebihkan warna atau aib. Contoh untuk untuk melebihkan warna.

مِثَالُ الأَلْوَانِ نَحْوُ : اِحْمَرَّ زَيْدٌ

Zaid semakin memerah. اِحْمَرَّ ini adalah mubalaghoh dari fi’il حَمِرَ, merah. Namun merahnya secara umum, tidak bisa dikatakan dia merah muda, merah tua atau pertengahan atau merah pekat atau merah jambu, tidak secara spesfik, jika fi’ilnya حَمِرَ. Namun, jika اِحْمَرَّ ini berarti semakin memerah karena dia adalah mubalaghoh/melebihkan sesuatu yang lazim. Melebihkan sesuatu yang fi’il lazim yaitu حَمِرَ.

Kita coba ambil contoh dari al-Qur’an:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Pada hari dimana wajah-wajah semakin putih, dan wajah-wajah semakin menghitam. Adapun orang-orang yang menghitam wajahnya ditanya: Apakah kamu kafir sesudah kamu beriman?" (QS. Ali Imran ayat 106).

Pada ayat di atas wazannya adalah اِفْعَلَّ yaitu اِسْوَدَّتْ, fi'il mudharinya تَسْوَدُّ. Ini contoh untuk warna yang ada di dalam al-Qur'an.

وَمِثَالُ العُيُوبِ

Adapun contoh untuk 'aib: اِعْوَرَّ زَيْدٌ (Zaid buta sebelah).

البَابُ الرَّابِعُ

BAB 4 تَفَعَّلَ – يَتَفَعَّلُ – تَفَعُّلًا

Bab yang keempat: تَفَعَّلَ – يَتَفَعَّلُ – تَفَعُّلًا .مَوْزُونُهُ

contoh fi'ilnya: تَكَلَّمَ – يَتَكَلَّمُ – تَكَلُّمًا artinya berbicara.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ التَّاءِ فِي أَوَّلِهِ وَحَرْفٍ آخَرَ مِنْ جِنْسِ عَيْنِ فِعْلِهِ بَيْنَ الفَاءِ وَالعَيْنِ

Bahwasanya fi'il madhinya terdiri dari lima huruf, بِزِيَادَةِ التَّاءِ فِي أَوَّلِهِ dengan tambahan huruf ta di awalnya. Ini tambahan huruf yang pertama.

وَحَرْفٍ آخَرَ مِنْ جِنْسِ عَيْنِ فِعْلِهِ, tambahan huruf yang kedua yaitu huruf yang sejenis dengan 'ain. Kita perhatikan huruf 'ainnya ini ditasydid sehingga huruf yang satu asli, yang lainnya tambahan.

بَيْنَ الفَاءِ وَالعَيْنِ, huruf tambahannya terletak antara fa dan 'ainnya sehingga yang tambahan adalah yang

pertama. Kenapa yang pertama? Karena dia berasal dari, kita sudah membahas ini di bab fi'il tsulatsi mazid biharfin wahid, yaitu فَعَّلَ. تَفَعَّلَ berasal dari فَعَّلَ dan فَعَّلَ sudah kita bahas bahwa huruf tambahannya, kata penulis, adalah 'ain yang pertama. Maka تَفَعَّلَ juga demikian bahwa meskipun mungkin ada khilaf di antara para ulama, kita fokus pada penulis kitab ini, Syaikh Abdullah ad-Datfazi rahimahullahu Ta'ala. Kata beliau, tambahan huruf yang kedua وَحَرْفٍ آخَرَ مِنْ جِنْسِ عَيْنِ فِعْلِهِ, dia sejenis dengan 'ain fi'ilnya. Misalnya تَكَلَّمَ maka lam-nya ini ada dobel. Lam-nya ini adalah 'ain fi'il digandakan. Tambahan itu بَيْنَ الفَاءِ وَالعَيْنِ, yaitu berarti antara kaf yang dia merupakan fa kalimah dan lam yang kedua yang merupakan 'ain kalimah. Maka lam yang pertama adalah tambahan.

وَبِنَاؤُهُ لِلتَّكَلُّفِ

وَبِنَاؤُهُ لِلتَّكَلُّفِ Fungsinya untuk takalluf (proses). Dia suatu pekerjaan yang membutuhkan proses. Tidak langsung serta merta bisa tercapai dengan sekaligus

misalkan dengan sekali ucapan, sekali gerakan dan yang semisalnya, akan tetapi di sana ada proses. At-takalluf, secara berjenjang atau bertahap.

وَمَعْنَى التَّكَلُّفِ : تَحصِيلُ المَطْلُوْبِ شَيْئًا بَعْدَ شَيْءٍ

At-takalluf kata Beliau adalah pencapaian apa yang diinginkan/diharapkan شَيْئًا بَعْدَ شَيْءٍ sedikit demi sedikit / secara bertahap.

نَحْوُ : تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ مَسْأَلَةً بَعْدَ مَسْأَلَةٍ

misalnya تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ (Aku mempelajari suatu ilmu), مَسْأَلَةً بَعْدَ مَسْأَلَةٍ (masalah demi masalah, satu persatu). Maka mempelajari ilmu ini secara bertahap. Contoh lainnya: تَحَمَّلَ membawa. Membawa ini ada takalluf, maksudnya ada proses atau ada beban. تَشَجَّعَ memberanikan diri. Ini juga perlu proses atau secara bertahap. تَصَبَّرَ menahan diri untuk bersabar. Ini juga butuh bersabar yang شَيْئًا بَعْدَ شَيْءٍ sedikit demi sedikit.

البَابُ الخَامِسُ

تَفَاعَلَ - يَتَفَاعَلُ - تَفَاعُلًا BAB 5

Bab yang terakhir dari fi'il tsulatsi mazid biharfain yaitu تَفَاعَلَ - يَتَفَاعَلُ - تَفَاعُلًا مَوْزُوْنُهُ.

contoh fi'ilnya: تَبَاعَدَ- يَتَبَاعَدُ - تَبَاعُدًا artinya saling menjauh. Jika بَعُدَ jauh, maka تَبَاعَدَ artinya saling: saling menjauh.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ التَّاءِ فِي أَوَّلِهِ وَالأَلِفِ بَيْنَ الفَاءِ وَالعَيْنِ

Cirinya fi'il madhinya terdiri dari 5 huruf,

بِزِيَادَةِ التَّاءِ فِي أَوَّلِهِ dengan tambahan ta di awalnya, وَالأَلِفِ dan tambahan yang kedua adalah huruf alif, بَيْنَ الفَاءِ وَالعَيْنِ di antara huruf fa dan 'ain.

وَبِنَاؤُهُ لِلْمُشَارَكَةِ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ فَصَاعِدًا

Fungsinya untuk menunjukkan musyarokah, artinya saling, ada kebersamaan antara dua orang atau lebih yang melakukan satu fi'il yang sama.

مِثَالُ الْمُشَارَكَةِ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ

Contoh musyarokah (kebersamaan) antara 2 orang adalah :

نَحْوُ : تَبَاعَدَ زَيْدٌ عَنْ عَمْرٍو

Akan tetapi ini di syarahnya yang pernah saya sampaikan, yaitu kitab al-Inba syaroh matan al-Bina. Pensyarohnya mengoreksi kalimat ini. تَبَاعَدَ زَيْدٌ عَنْ عَمْرٍو ini salah, kata Beliau. Seharusnya: تَبَاعَدَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو, karena ini maknanya saling (musyarokah), maka seharusnya pelakunya/fa'ilnya itu ada dua orang atau lebih, minimal 2 orang. Oleh karena itu yang lebih tepat تَبَاعَدَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو, Zaid dan Amr saling menjauh. Jika تَبَاعَدَ زَيْدٌ عَنْ عَمْرٍو seolah-olah pelakunya hanya satu yaitu Zaid saja. Zaid menjauhi Amr. Maka yang lebih tepat تَبَاعَدَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو, yang satu fa'il dan yang satunya athaf.

وَمِثَالُ المُشَارَكَةِ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ فَصَاعِدًا

Contoh untuk musyarokah untuk dua orang atau lebih:

نَحْوُ : تَصَالَحَ القَوْمُ

تَصَالَحَ القَوْمُ (Kaum itu saling berdamai). تَصَالَحَ artinya saling berdamai. Di dalam al-Qur'an juga ada beberapa contoh, misalnya:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Mereka saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berwasiat dalam kesabaran" (al-Quran surah al-Asr ayat 3).

تَوَاصَوْا ini wazannya تَفَاعَلَ kemudian dia bersambung dengan wawu jamaah. Maka ini contoh untuk المُشَارَكَةِ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ فَصَاعِدًا, lebih dari dua orang karena dia jamak. Mereka saling berwasiat الْحَقِّ dalam kebenaran, dan saling berwasiat بِالصَّبْرِ dalam kesabaran.

Selesai kita membahas fi'il tsulatsi mazid biharfain, dengan tambahan dua huruf. Ada lima wazan. Silakan dihafalkan karena kelima wazan ini sering digunakan. Nanti berbeda dengan النَّوعُ الثَّالِثُ, jenis terakhir dari tsulatsi mazid yaitu dengan tambahan tiga huruf. Ada sebagian yang sering digunakan, ada sebagian yang jarang digunakan. Yang jarang digunakan ini tidak perlu dihafalkan semua, artinya cukup semampunya saja dihafalkan yaitu wazan-wazan yang sering digunakan saja.

Fi'il Tsulatsi Mazid Bi Tsalaatsati Ahruf

النَّوْعُ الثَّالِثُ : وَهُوَ مَازِيدَ فِيهِ ثَلَاثَةُ أَحْرُفٍ عَلَى الثُّلَاثِيِّ،

Yaitu fi'il yang ditambahkan tiga huruf عَلَى الثُّلَاثِيِّ pada huruf aslinya itu الثُّلَاثِيِّ.

وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَبْوَابٍ

Dan ia ada empat bab. Dari empat bab ini hanya dua yang sering digunakan yang dua lagi jarang. Kita lihat apa saja.

البَابُ الأَوَّلُ

BAB 1 اسْتَفْعَلَ - يَسْتَفْعِلُ - اسْتِفْعَالًا

Bab yang pertama : اسْتَفْعَلَ - يَسْتَفْعِلُ – اسْتِفْعَالًا. Ini adalah wazannya

مَوْزُونُهُ : اِسْتَخْرَجَ يَسْتَخْرِجُ اسْتِخْرَاجًا

Ini contoh fi'ilnya artinya mengeluarkan اِسْتَخْرَجَ يَسْتَخْرِجُ اسْتِخْرَاجًا

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيهِ عَلَى سِتَّةِ أَحْرُفٍ

Cirinya fi'il madhinya terdiri dari enam huruf kalau antum hitung ini اِسْتَخْرَجَ: ء، س، ت، خ، ر، ج, yaitu enam huruf ini terdiri dari tiga huruf asli dan tiga huruf tambahan.

بِزِيَادَةِ الهَمْزَةِ وَالسِّيْنِ وَالتَّاءِ فِي أَوَّلِهِ

Tambahannya itu adalah huruf hamzah, sin, dan ta yang berada di depan ini. Ini adalah tambahannya, sisanya huruf asli.

وَبِنَاؤُهُ لِلتَّعْدِيَةِ غَالِبًا،

fungsinya adalah untuk muta'addy, fi'il muta'addy, seringnya.

وَقَدْ يَكُونُ لَازِمًا.

dan terkadang juga bisa dia bermakna lazim

مِثَالُ المُتَعَدِّي نَحْوُ:

Contoh untuk muta'addy:

اسْتَخْرَجَ زَيْدٌ المَالَ

Zaid mengeluarkan harta. Hartanya atau harta orang lain yang penting dia adalah ma'rifah. اسْتَخْرَجَ ini artinya mengeluarkan dan sebagaiman firman Allah Ta'ala:

ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَاءِ أَخِيهِ

"Kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya" (al-Qur'an surah Yusuf ayat 76).

Ini kisahnya nabi Yusuf alaihissalam

ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا, Nabi Yusuf mengeluarkan piala sang raja. مِن وِعَاءِ أَخِيهِ dari karung milik saudaranya. اسْتَخْرَجَ di situ muta'addy. اسْتَخْرَجَهَا mengeluarkan piala sang raja. Adapun contoh untul fi'il lazim maka

وَمِثَالُ اللَّازِمِ نَحْوُ : اسْتَحْجَرَ الطِّيْنُ

Tanah itu membatu. اسْتَحْجَرَ menjadi batu. اسْتَحْجَرَ artinya menjadi batu. maka fi'ilnya apa? fi'il lazim

وَقِيلَ :

disebutkan juga

لِطَلَبِ الفِعْلِ،

bisa juga dia bermakna لِطَلَبِ الفِعْلِ meminta untuk meminta sesuatu. Meminta untuk melakukan sesuatu. Contohnya:

نَحْوُ : أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

artinya apa?

أَيْ: أَطْلُبُ المَغْفِرَةَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

Aku memohon ampunan dari Allah Ta'ala. Aku memohon agar Allah mengampuni berarti ini tholabul fi'li meminta untuk melakukan yaitu meminta untuk

diampuni. Nah berarti tholabul fi'li ini juga termasuk sebetulnya muta'addy (sama dengan muta'addy).

Itu bab yang pertama dari fi'il tsulatsi mazid bitsalatsati ahruf (dengan tambahan tiga huruf)

البَابُ الثَّانِي

BAB 2 اِفْعَوْعَلَ - يَفْعَوْعِلُ - افْعِيْعَالًا

Bab yang kedua : اِفْعَوْعَلَ - يَفْعَوْعِلُ - افْعِيْعَالًا

مَوْزُونُهُ: اعْشَوْشَبَ يَعْشَوشِبُ اعْشِيْشَابًا

artinya banyak rumputnya اعْشَوْشَبَ itu artinya banyak rumputnya karena dia dari kata عُشْبٌ itu artinya rumput. اعْشَوْشَبَ ini banyak rumputnya. Kita perhatikan di sini wazan mashdarnya افْعِيْعَالًا padahal sebelumnya tidak ada huruf ي kita lihat dari fi'il madhi dan mudhori'nya tidak ada huruf ي. Maka asalnya huruf ي ini dia berasal dari huruf wawu. Asalnya افْعِوْعَالًا, kemudian huruf wawu-nya diubah dan diganti menjadi huruf ي. Kenapa? karena harokat sebelumnya adalah kasroh dan kasroh ini sejenis dengan huruf ي. Maka

digantilah wawu-nya, diganti dengan huruf yang sejenis dengan kasroh yaitu huruf ي.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيهِ عَلَى سِتَّةِ أَحْرُفٍ

Cirinya ketika dia madhi terdiri dari enam huruf,

بِزِيَادَةِ الهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ

ditambahi huruf hamzah di awalnya,

وَحَرْفٍ آخَرَ مِنْ جِنْسِ عَيْنِ فِعْلِهِ

huruf yang lain adalah yang sejenis dengan 'ain fi'li-nya. اِفْعَوْعَلَ, kita lihat berarti 'ain-nya ada dua, salah satunya tambahan.

Cuma kita belum tahu yang tambahan yang mana, yang pertama atau yang kedua. Kita lihat penjelasan berikutnya وَالواوِ tambahan yang ketiga adalah huruf wawu.

بَيْنَ العَيْنِ وَاللَّامِ

Yang terletak antara ainul fi'li dan lamul fi'li. Itu huruf wawu di sini. Nah dari pernyataan beliau yang terakhir ini kita bisa mengetahui ‘ain yang asli yang pertama, yang tambahan yang kedua. Karena apa? Karena beliau mengatakan bahwa huruf wawu tambahan ini antara ‘ain dan lam-nya. Berarti ‘ain yang asli itu sebelum huruf wawu, maka ‘ain yang kedua yang terletak setelah huruf wawu ini tambahan. Itu dicatat jangan sampai tertukar.

وَبِنَاؤُهُ لِمُبَالَغَةِ اللَّازِمِ،

fungsinya dari wazan ini adalah untuk mubalaghoh (melebihkan) dari fi’il lazim.

لِأَنَّهُ يُقَالُ : عَشَبَ الأَرْضُ،

Kenapa? Karena awalnya itu dari fi'il عَشَبَ artinya rumputnya tumbuh. عَشَبَ الأَرْضُ tanahnya berumput

إِذَا نَبَتَ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ فِي الجُمْلَةِ،

Kalau rumputnya ini tumbuh di atas permukaan tanah secara umum artinya tidak terlalu banyak di sebagian tempat saja.

وَيُقَالُ : اعْشَوْشَبَ الأَرْضُ، إِذَا كَثُرَ نَبَاتُ وَجْهِ الأَرْضِ.

Kalau dikatakan اعْشَوْشَبَ الأَرْضُ, maka kalau secara umum permukaan tanahnya ini didominasi rumput. artinya ia lebih banyak اعْشَوْشَبَ ini lebih banyak dari عَشَبَ karena dia dominan tanahnya ini berumput. Itu makna dari اِفْعَوْعَلَ mubalaghoh dari fi'il lazim. Yang seperti ini tidak banyak. Jika antum menemukan contoh fi'il-fi'il yang berwazan اِفْعَوْعَلَ jarang terdengar itu wajar saja karena memang wazan اِفْعَوْعَلَ ini termasuk wazan yang jarang digunakan. Cukup kalau antum tidak hafal maka tidak apa apa, mengetahui salah satu huruf fi'il saja itu sudah bagus. contohnya اعْشَوْشَبَ.

البَابُ الثَّالِثُ

BAB 3 اِفْعَوَّلَ – يَفْعَوِّلُ – اِفْعِوَّالًا

Ini juga sama wazan yang jarang mungkin nanti contoh-contohnya sulit ditemukan dan asing di telinga, اِفْعَوَّلَ - يَفْعَوِّلُ – اِفْعِوَّالًا. Ini wazannya.

مَوْزُونُهُ : اِجْلَوَّذَ يَجْلَوِّذُ اجْلِوَّاذًا

artinya berlalu dengan cepat atau berjalan dengan cepat اِجْلَوَّذَ

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيهِ عَلَى سِتَّةِ أَحْرُفٍ

cirinya adalah fi'il madhi yang terdiri dari enam huruf

بِزِيَادَةِ الهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ

dengan tambahan hamzah di awalnya.

وَالواوَيْنِ, dilihat ada dua wawu, ada wawu bertasydid, semua itu tambahan. بَيْنَ العَيْنِ وَاللَّامِ, di antara ‘ain dan lam. Jadi wawu-nya bertasydid, kedua-duanya adalah tambahan. Jadi totalnya ada tiga huruf tambahan.

وَبِنَاؤُهُ أَيْضًا لِمُبَالَغَةِ اللَّازِمِ،

sama seperti yang اِفْعَوْعَلَ tadi, اِفْعَوَّلَ juga fungsinya mubalaghotul lazim, untuk melebihkan fi’il-fi’il lazim

لِأَنَّهُ يُقَالُ : karena kalau dikatakan : جَلَذَ الإِبِلُ (جَلَذَ ini asal dari اِجْلَوَّذَ). جَلَذَ itu fi’il tsulatsi mujarrod, asli semua. Kemudian ditambah dengan hamzah di depannya dan ditambah juga dengan wawu, ada dua wawu, sehingga menjadi اِجْلَوَّذَ.

Kalau dikatakan:

جَلَذَ الإِبِلُ إِذَا سَارَ سَيْرًا بِسُرْعَةٍ

Kalau dia berjalan maka jalannya agak cepat.

وَيُقَالُ kalau dikatakan :

اجْلَوَّذَ الإِبِلُ إِذَا سَارَ سَيْرًا بِزِيَادَةِ سُرْعَةٍ

dia berjalan maka jalannya sangat cepat بِزِيَادَةِ dengan tambahan kecepatan بِزِيَادَةِ سُرْعَةٍ dengan tambahan kecepatan. Itulah bedanya جَلَذَ dengan اجْلَوَّذَ.

الْبَابُ الرَّابِعُ

BAB 4 اِفْعَالَّ – يَفْعَالُّ – اِفْعِيْلَالًا

Bab yang keempat dari fi'il tsulatsi mazid bitsalatsati ahruf (dengan tambahan tiga huruf). Bab yang keempat ini cukup banyak karena biasa digunakan di warna sehingga perlu dihafalkan bab yang keempat ini. اِفْعَالَّ – يَفْعَالُّ – اِفْعِيْلَالًا

Adapun yang tertulis di kitab salah. Di catatan kaki, bagian bawah ada koreksinya. Yang betul adalah اِفْعِيْلَالًا bukan اِفْعِيْعَالًا. Mashdar اِفْعِيْعَالًا sudah kita bahas tadi pada bab اِفْعَوْعَلَ. Hal tersebut sebetulnya bisa diketahui. Kita lihat fi'il madhinya اِفْعَالَّ, lam-nya ada dua, mengapa di mashdarnya lam-nya tinggal satu (jika mashdarnya: اِفْعِيْعَالًا), harusnya juga ada dua. Oleh karena itu yang betul : اِفْعِيْلَالًا.

Contoh fi'ilnya,

مَوْزُوْنُهُ : اِحْمَارَّ-يَحْمَارُّ-اِحْمِرَارًا

artinya bertambah merah.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيهِ عَلَى سِتَّةِ أَحْرُفٍ

Cirinya fi'il madhinya terdiri dari 6 huruf.

بِزِيَادَةِ الهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ, ditambahan huruf hamzah di awalnya, وَالأَلِفِ dan alif, بَيْنَ العَيْنِ وَاللَّامِ di antara 'ain dan lamnya (alif, tambahan yang kedua), وَحَرْفٍ آخَرَ مِنْ جِنْسِ لَامِ فِعْلِهِ dan huruf lainnya yang sejenis dengan lamnya. Kita lihat bahwa lam-nya double, maka yang satu asli dan yang satunya tambahan, فِي آخِرِهِ, di akhirnya, artinya lam yang kedua adalah tambahan.

وَبِنَاؤُهُ لِمُبَالَغَةِ اللَّازِمِ،

Fungsinya adalah mubalaghoh lazim (melebihkan fi'il lazim), akan tetapi bab ini اِفْعَالَّ-يَفْعَالُّ, lebih hebat/kuat lagi dari bab الاِفْعِلَالِ (mashdar dari افْعَلَّ).

Maka jika kita bandingkan احْمَارَّ dengan احْمَرَّ, maka lebih kuat احْمَارَّ.

لِأَنَّهُ يُقَالُ: حَمِرَ زَيْدٌ إِذَا كَانَ لَهُ حُمْرَةٌ فِي الجُمْلَةِ.

Dikatakan حَمِرَ زَيْدٌ. Kata حَمِرَ merupakan asal dari احْمَرَّ dan احْمَارَّ. Jika memang merahnya ini secara umum, belum spesifik. Apakah merah muda, merah tua, tidak diketahui. Ini makna حَمِرَ.

وَيُقَالُ: احْمَرَّ زَيْدٌ إِذَا كَانَ لَهُ حُمْرَةٌ مُبَالَغَةً.

Dikatakan احْمَرَّ زَيْدٌ, jika merahnya ini lebih merah lagi/lebih pekat.

وَيُقَالُ: احْمَارَّ زَيْدٌ إِذَا كَانَ لَهُ حُمْرَةٌ زِيَادَةَ مُبَالَغَةٍ.

Dikatakan احْمَارَّ زَيْدٌ, jika merahnya lebih kuat lagi. Hal ini karena زِيَادَةُ المَبْنَى تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ المَعْنَى. Semakin bertambah hurufnya, maka mubalaghohnya semakin kuat. Berarti ini merahnya sangat pekat, sangat merah

sekali. Dikatakan bahwa merahnya ini tidak bisa berubah ke warna lain. Jika sudah اِفْعَالَّ maka sudah tidak bisa lagi merahnya berubah, saking pekatnya / kuatnya.

Contoh dalam al-Qur'an di surah ar-Rahman, disebutkan مُدْهَامَّتَانِ. Kata مُدْهَامَّتَانِ merupakan isim maf'ul dari fi'il اِدْهَامَّ – يَدْهَامُّ, sewazan dengan اِفْعَالَّ. Makna اِدْهَامَّ yaitu اخْضَارَّ yaitu hijau yang pekat, yang kuat, agak kehitaman karena saking hijaunya. Sehingga مُدْهَامَّتَانِ, kedua surga itu, yang disebutkan di ayat-ayat sebelumnya berwarna hijau pekat. مُدْهَامَّتَانِ yaitu hijau yang kehitaman dan yang tidak akan pernah berubah warna.

Hal ini disebutkan di catatan kaki.

اِحْمَارَّ فَيَدُلُّ عَلَى حُصُوْلِ الْحُمْرَةِ مَرَّةً وَاحِدَةً مَعَ ثُبُوْتِهَا دُوْنَ تَغَيُّرٍ

Bahwasanya اِحْمَارَّ itu adalah warna merah yang dihasilkan dengan tetap/tidak pernah berubah lagi, tanpa ada perubahan sama sekali. Sangat-sangat pekat.

Sudah selesai pembahasan tentang fi'il tsulatsi secara keseluruhan, baik tsulatsi mujarrod (murni tanpa tambahan) dan tsulatsi mazid (dengan tambahan) baik dengan tambahan satu huruf, dua huruf, dan tiga huruf.

Sekarang kita beralih kepada fi'il ruba’iy.

Fi'il Ruba'iy Mujarrod

وَوَاحِدٌ مِنْهَا لِلرُّبَاعِيِّ الْمُجَرَّدِ

وَوَاحِدٌ مِنْهَا , satu bab di antara 35 bab yang sedang dibahas dan akan dibahas di kitab ini adalah لِلرُّبَاعِيِّ الْمُجَرَّدِ untuk fi'il ruba'iy yang terdiri dari empat huruf, al-mujarrad, dan semuanya asli, tidak ada tambahan apapun. Jumlah ruba'iy ini lebih sedikit dari tsulatsi karena asalnya fi'il itu terdiri dari tiga huruf.

Kata Beliau rahimahullahu Ta'alaa:

وَهُوَ بَابٌ وَاحِدٌ.

Ruba'iy ini hanya punya satu wazan saja.

وَزْنُهُ: فَعْلَلَ – يُفَعْلِلُ – فَعْلَلَةً – وَفِعْلَالًا

Wazannya hanya ada satu. Adapun nanti jika ditemukan empat huruf asli namun bukan فَعْلَلَ maka itu

disebut dengan mulhaq. Insyaa Allah akan dibahas setelah ini. Mulhaq, hanya diikutkan saja. Aslinya adalah فَعْلَلَ.

Mashdarnya disebutkan ada dua di sini: فَعْلَلَةً– وَفِعْلَالًا. Contoh fi'ilnya:

مَوْزُوْنُهُ : دَحْرَجَ - يُدَحْرِجُ - دَحْرَجَةً - وَدِحْرَاجًا

Arti dari دَحْرَجَ adalah menggelincirkan atau menggulung atau menggulingkan atau menggelindingkan seperti menggelindingkan batu/bola. دَحْرَجَ ini termasuk fi'il muta'addy.

وَعَلَامَته أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ

Cirinya, fi'il madhinya terdiri dari empat huruf

بِأَنْ يَكُوْنَ جَمِيْعُ حُرُوفِهِ أَصْلِيَّةً

dan semua hurufnya adalah asli, tidak ada tambahan apapun.

وَبِنَاؤُهُ لِلتَّعْدِيَةِ غَالِبًا

umumnya/seringnya fungsinya adalah untuk muta'addy,

وَقَدْ يَكُوْنُ لَازِمًا

terkadang untuk lazim.

مِثَالُ المُتَعَدِّي نَحْوُ : دَحْرَجَ زَيْدٌ الحَجَرَ

Zaid menggulingkan/menggelindingkan batu.

وَمِثَالُ اللَّازِمِ نَحْوُ : دَرْبَخَ زَيْدٌ

Arti dari دَرْبَخَ itu menunduk. Zaid menunduk.

Ini adalah wazan untuk fi'il rubai mujarrod yang terdiri dari empat huruf.

RINGKASAN

أَوْزَانُ الفِعْلِ الثُّلَاثِي المَزِيْدِ بِحَرْفَيْنِ

WAZAN-WAZAN FI'IL TSULATSI DENGAN TAMBAHAN DUA HURUF

Ada lima wazan:

1. اِنْفَعَلَ-يَنْفَعِلُ
   - Tambahan hamzah dan nun
   - Fungsinya لِلْمُطَاوَعَةِ, hasil dari fi'il muta'addy.
   - Contoh : اِنْكَسَرَ-يَنْكَسِرُ (pecah), hasil dari fi'il كَسَرَ (memecahkan).
2. اِفْتَعَلَ-يَفْتَعِلُ
   - Tambahan hamzah dan huruf ta
   - Fungsinya لِلْمُطَاوَعَةِ.
   - Contoh : اِجْتَمَعَ-يَجْتَمِعُ (berkumpul), hasil dari fi'il جَمَعَ.
3. اِفْعَلَّ-يَفْعَلُّ
   - Tambahan hamzam dan lam

- Fungsinya:
  - ➢ لِلَّوْنِ (untuk menjelaskan warna)

    Contoh: اِحْمَرَّ – يَحْمَرُّ (bertambah merah).
  - ➢ لِلْعَيْبِ (untuk menjelaskan cacat).

    Contoh: اِعْوَرَّ – يَعْوَرُّ (buta sebelah).

4. تَفَعَّلَ-يَتَفَعَّلُ
   - Tambahan fa dan ‘ain.
   - Fungsinya untuk takalluf (sesuatu yang butuh proses atau sesuatu yang mengerjakannya itu ada beban di sana).
   - Contoh: تَعَلَّمَ - يَتَعَلَّمُ (belajar). Belajar itu

     memerlukan proses, tidak bisa sekali hadir, sekali membaca kemudian bisa paham. Ada beban juga, karena belajar itu susah. Jika ringan maka semua orang akan suka belajar. Namun, nyatanya tidak berarti di sana ada beban, ada kesulitan.
5. تَفَاعَلَ-يَتَفَاعَلُ
   - Tambahan ta dan alif.

- Fungsinya: lil musyarokah, untuk menunjukkan saling, ada kebersamaan. Ada andil di antara dua belah pihak atau lebih.
- Contoh: تَصَالَحَ القَوْمُ (Kaum itu saling berdamai). Yang namanya kaum itu pasti banyak, maka di sini ada musyarokah (ada makna saling).

أَوْزَانُ الفِعْلِ الثُّلَاثِي المَزِيْدِ بِثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ

WAZAN-WAZAN FI'IL TSULATSI DENGAN TAMBAHAN TIGA HURUF

Ada empat wazan:

1. اِسْتَفْعَلَ – يَسْتَفْعِلُ
   - Tambahan hamzah, sin, dan ta.
   - Muta'addy: اِسْتَغْفَرَ – يَسْتَغْفِرُ (memohon ampun)
   - Lazim: اِسْتَحْجَرَ – يَسْتَحْجِرُ (membatu)
2. اِفْعَوْعَلَ – يَفْعَوْعِلُ

- Maknanya: mubalaghotul lazim (melebihkan fi'il lazim).
- Contoh: يَعْشَوْشِبُ – اِعْشَوْشَبَ (yang banyak rumputnya). Asalnya fi'il lazim maka dia tetap lazim karena mubalaghoh (memberi tambahan makna).

3. اِفْعَوَّلَ – يَعَوِّلُ

- Maknanya: mubalaghotul lazim (melebihkan fi'il lazim).
- Contoh: يَجْلَوِّذُ – اِجْلَوَّذَ (melejit, berjalan dengan sangat cepat). Mubalaghoh dari جَلَذَ (berjalan dengan cepat).

4. اِفْعَالَّ – يَفْعَالُّ

- Menerangkan warna
- Maknanya : mubalaghotul lazim
- Contoh : يَحْمَارُّ – اِحْمَارَّ (warna merahnya sangat pekat). Mubalaghoh dari اِحْمَرَّ.

  Contoh lain seperti dalam al-Qur'an : مُدْهَامَّتَانِ (hijau yang sangat hijau dan tidak akan berubah lagi warnanya).

وَزْنُ الفِعْلِ الرُّبَاعِيِّ المُجَرَّدِ

WAZAN FI'IL RUBA'IY YANG MUJARRAD

Hanya ada satu wazan, yaitu فَعْلَلَ-يُفَعْلِلُ.

- Muta'addy: دَحْرَجَ-يُدَحْرِجُ (menggulingkan).
- Lazim: دَرْبَخَ – يُدَرْبِخُ (menunduk)

Kita akan membahas enam wazan مُلْحَقٌ بِالدَّحْرَجَ yaitu enam bab yang diikutkan dengan bab دَحْرَجَ yang sudah kita bahas kemarin, yaitu ia adalah fi'il ruba'iy mujarrod.

Mulhaq Birruba'iy (Mulhaq Dahraja)

Syaikh Abdullah ad-Datfazi rahimahullahu Ta'ala berkata :

وَسِتَّةٌ مِنهَا لِمُلْحَقِ دَحْرَجَ، وَيُقَالُ لِهَذِهِ السِّتِّ : الْمُلْحَقُ بِالرُّبَاعِيِّ

Ada enam bab dari مِنهَا yakni dari 35 bab yang sudah disampaikan, jadi total dari seluruh bab yang ada di kitab ini, لِمُلْحَقِ دَحْرَجَ dan enam bab ini diikutkan, atau bisa disebut مُلْحَقِ yang artinya diikutkan atau disamakan, dan diperlakukan sebagaimana دَحْرَجَ, dan yang mana دَحْرَجَ ini adalah bab ruba'iyy mujarrod.

وَيُقَالُ لِهَذِهِ السِّتِّ،

Dan juga enam bab ini disebut dengan الْمُلْحَقُ بِالرُّبَاعِيِّ mana saja boleh disebut namanya, mau itu مُلْحَقٌ بِالدَّحْرَجَ ataupun الْمُلْحَقُ بِالرُّبَاعِيِّ sama saja. Dua-duanya digunakan dan dua-duanya di kenal di istilah shorof.

البَابُا الأَوَّلُ

BAB 1 فَوْعَلَ - يُفَوْعِلُ - فَوْعَلَةً – وَفِيْعَالًا

Bab yang pertama dari لمُلْحَقِ دَحْرَجَ atau الْمُلْحَقُ بِالرُّبَاعِيِّ ini adalah: فَوْعَلَ - يُفَوْعِلُ - فَوْعَلَةً – وَفِيْعَالًا

Dan ini kalau kita perhatikan wazannya mirip dengan wazan دَحْرَجَ, dimana wazan دَحْرَجَ itu adalah:

فَعْلَلَ - يُفَعْلِلُ - فَعْلَلَةً - وَفِعْلَلًا

Kita lihat mirip, hanya nanti ada perbedaan sedikit saja. Akan tetapi kalau memang mirip seperti ini mengapa penulis mengatakan bahwa keenam bab ini disebut dengan مُلْحَق hanya diserupakan dan hanya diikutkan saja, mengapa tidak secara terang-terangan disampaikan bahwa wazan fi'il ruba'iy mujarrod itu ada tujuh, mengapa hanya disebutkan bahwa fi'il ruba'iy hanya ada satu dan yang enam ini hanya diikutkan الْمُلْحَقُ بِالرُّبَاعِيِّ yaitu فَعْلَلَ saja yang termasuk ke dalam ruba'iy, sedangkan enam wazan yang lainnya yang akan kita bahas sekarang ini disebut dengan مُلْحَق بِالرُّبَاعِيِّ.

Alasan mengapa yang enam ini tidak dianggap sebagai رُبَاعِيٌّ مُجَرَّد melainkan مُلْحَقٌ بِالرُّبَاعِيِّ المُجَرَّد adalah karena fi'il ruba'iy mujarrod terdiri dari empat huruf asli dan tidak ada kaitannya dengan Fi'il Tsulatsi seperti دَحْرَجَ.

Fi'il tsulatsi دَحْرَجَ terdiri dari huruf (دَ،ح،ر،ج) ini semuanya huruf asli tidak ada tambahan.

Misalnya, ada yang mengatakan bahwa دَحْرَجَ itu berasal dari (دَحَرَ). Meskipun fi'il دَحَرَ itu ada akan tetapi maknanya jauh berbeda, karena دَحْرَجَ artinya menggelindingkan, sedangkan دَحَرَ ada pada fi'il دَحَرَ yang artinya mengusir.

Maka, tidak ada kaitannya antara دَحْرَجَ dengan دَحَرَ atau misalnya حَرَجَ, ada fi'il حَرَجَ artinya bersalah atau berdosa, tidak ada kaitannya antara دَحْرَجَ dengan حَرَجَ karena maknanya berbeda jauh.

Atau mungkin دَحْرَجَ berasal dari دَرَجَ padahal maknanya berbeda. دَحْرَجَ artinya menggelindingkan sedangkan دَرَجَ artinya berjalan.

Atau mungkin ada yang mengira bahwa دَحْرَجَ berasal dari دَحَجَ inipun berbeda, karena دَحَجَ artinya menarik sedangkan دَحْرَجَ artinya menggelindingkan.

Maka, meskipun ada fi'il-fi'il tsulatsi yang hurufnya ini mirip dengan دَحْرَجَ, akan tetapi maknanya ini berbeda. Maka, ini menandakan bahwa دَحْرَجَ tidak ada kaitannya dengan fi'il tsulatsi. Memang asalnya دَحْرَجَ terdiri dari empat huruf.

Berbeda dengan enam bab yang akan kita bahas ini yang disebut dengan مُلْحَق بِالرُّبَاعِيِّ maka keenam bab ini, ia berasal dari fi'il tsulatsi kemudian ditambahkan dengan satu huruf sehingga genaplah ia menjadi empat huruf, jadilah ia رُّبَاعِيِّ. Inilah bedanya ia dengan دَحْرَجَ.

Kalau memang keenam wazan ini berasal dari fi'il tsulatsi kemudian dengan tambahan satu huruf, kenapa keenam wazan ini tidak dimasukan ke dalam wazan fi'il tsulatsi mazid, seperti:

اَفْعَلَ – فَعَّلَ – فَاعَلَ

Yang juga berasal dari enam huruf asli ditambah dengan satu huruf tambahan, mengapa keenam wazan

ini tidak dimasukan seperti ketiga wazan tadi أَفْعَلَ dan yang lainnya. Setidaknya ada empat alasan:

Alasan yang pertama, pada asalnya penambahan lafadz itu akan mengubah makna dan ini sudah kita sepakati bersama, kaidah utama yang sering kita ulang-ulang dan kita pegang bersama yakni penambahan huruf / lafadz akan menambah pada makna tersebut, artinya akan berdampak kepada maknanya, akan mengubah maknanya, akan tetapi kita juga harus mengingat bahwa kita memiliki kaidah yang telah kita sepakati bersama yaitu, bahwasanya setiap kaidah itu memiliki pengecualian yang artinya ada juga penambahan lafadz di dalam ilmu shorof yang mana penambahan lafadz ini tidak mengubah maknanya, artinya ketika dikurangi lafadznya ataupun ditambah lafadznya itu sama saja maknanya, dan ada yang semisal ini meskipun tidak banyak.

Inilah yang kita temukan pada مُلْحَق بِالرُّبَاعِيِّ enam wazan yang akan kita bahas sekarang ini, nanti kita lihat salah satu contoh dari مُلْحَقُ بِالرُّبَاعِيِّ dari fi'il جَلْبَبَ. Dimana جَلْبَبَ itu artinya mendapatkan. Artinya حَصَلَ

(mendapatkan) atau اَخَذَ (mengambil), ini makna dari جَلْبَبَ.

Dan جَلْبَبَ ini berasal dari fi'il tsulatsi yaitu جَلَبَ yang mana جَلَبَ itu maknanya sama seperti جَلْبَبَ yaitu mendapatkan atau mengambil.

Tapi, mengapa kalau maknanya sama ketika جَلَبَ ini diubah menjadi جَلْبَبَ yakni dengan cara digandakan huruf ب nya.

Kenapa harus digandakan huruf ب nya padahal maknanya sama saja. Tujuannya untuk mengikuti lafadz دَحْرَجَ maka dari itu ia disebut dengan مُلْحَق بِالرُّبَاعِيِّ دَحْرَجَ. Tidak ada tujuan apapun semisal melebihkan atau ada makna mutowa'ah atau musyarokah seperti yang sudah kita bahas pada wazan-wazan sebelumnya. Berbeda nanti dengan tsulatsi mazid, karena tsulatsi mazid ada perubahan makna dari bentuk mujarrodnya.

Misal diambil contoh: خَرَجَ artinya keluar. Kemudian kita tambahkan hamzah (ء) di depannya menjadi أَخْرَجَ artinya mengeluarkan. Ada perbedaan makna antara keluar dengan mengeluarkan. Meskipun masih ada kaitannya atau makna utamanya yaitu keluar.

Atau misalnya kita bahas mengenai fi'il مَاتَ yang artinya mati, kemudian kita ubah مَاتَ ini menjadi wazan فَعَّلَ menjadi مَوَّتَ artinya banyak yang mati. Kita sudah bahas banyak yang itu, contohnya مَوَّتَ الإِبِلُ artinya banyak unta yang mati.

Kalau مَاتَ dia tunggal, karena فَعَّلَ itu li taktsir ada perubahan makna, hurufnya ditambah dan maknanya juga berubah. Atau قَتَلَ artinya membunuh. Kalau kita panjangkan menjadi قَاتَلَ berbeda makna artinya musyarokah (saling menyerang atau saling membunuh). Inilah yang terjadi pada fi'il tsulatsi mazid.

Sedangkan enam wazan ini tidak mengalami perubahan dari bentuk asalnya yaitu Fi'il Tsulatsi maka penambahan lafadz dari جَلَبَ menjadi جَلْبَبَ itu tidak mengubah maknanya, dalam bahasa Indonesia secara kaidah, umumnya pengulangan kata akan mengubah maknanya menjadi jamak. Misalnya: Meja menjadi meja-meja, maknanya menjadi banyak meja. Kursi menjadi kursi-kursi. Kalau diulang lafadz kursi ini, maka maknanya berubah yang semua ia tunggal menjadi jamak

Akan tetapi ada juga beberapa kata yang mengalami pengulangan lafadz tetapi tidak mengubah maknanya menjadi jamak. Karena tujuannya semata-mata untuk menyerupai lafadz jamak saja, tidak mengubah maknanya menjadi jamak Misalnya lafadz kupu-kupu, kura-kura, alun-alun. Pengulangan lafadz / kata di atas tidak mengubah maknanya menjadi jamak, karena pengulangan kata di atas tujuannya hanya untuk lafadz saja tidak mengubah makna. Misalnya, saya punya seekor kura-kura. Walaupun hanya satu ekor tetap disebut kura-kura. Dua ekor kura-kura atau tiga ekor kura-kura dst. Artinya pengulangan lafadz di atas tidak mengubah maknanya sebagaimana tadi جَلْبَبَ

huruf بَ nya ini diulang tidak mengubah makna asalnya yaitu جَلَبَ.

Ini alasan pertama kenapa keenam wazan tersebut yang akan kita bahas ini tidak dimasukan ke dalam fi'il tsulatsi mazid.

Alasan kedua adalah karena penambahan huruf pada ke enam wazan ini tidak menyamaratakan makna yang sewazan dengannya. Apa maknanya? Contoh: Wazan اَفْعَلَ umumnya wazan ini mengubah makna dari fi'il lazim menjadi fi'il muta'addy. Contohnya tadi خَرَجَ artinya keluar kita ubah menjadi أَخْرَجَ artinya mengeluarkan. Kemudian kita lihat Fi'il yang lain, yang wazannya serupa misalnya دَخَلَ (masuk) menjadi اَدْخَلَ (memasukan). Kita lihat ada keseragaman makna dari wazan yang sama. اَفْعَلَ umumnya adalah memuta'addykan fi'il yang lazim. Ada kesamaan, ada keseragaman lafadz yang ini menunjukan keseragaman maknanya pula. Berbeda dengan مُلْحَق بِالرُّبَاعِيِّ yang enam wazan ini.

Kita ambil contoh جَلْبَبَ dan ada Fi'il yang lain yang sewazan dengan جَلْبَبَ misalnya شَمْلَلَ. جَلْبَبَ artinya mendapatkan. Adapun شَمْلَلَ artinya bergegas/terburu-buru. Perhatikan, qazan-nya sama, جَلْبَبَ dengan شَمْلَلَ sama-sama فَعْلَلَ tapi maknanya berbeda jauh, tidak ada titik temunya, tidak ada persamaannya. Satunya artinya mendapatkan dan ini fi'il muta'addy satunya شَمْلَلَ artinya bergegas, dan ini fi'il lazim. Dari sisi lazim muta'addynya saja sudah berbeda padahal wazannya sama yaitu sama-sama فَعْلَلَ, maka dengan alasan kedua ini, kita tahu mengapa ke enam wazan ini tidak dimasukan ke dalam fi'il tsulatsi mazid, karena wazannya ini tidak menentukan maknanya atau tidak menyamaratakan maknanya.

Alasan ketiga adalah karena wazan masdar dari keenam bab ini sama dengan fi'il ruba'iy dan berbeda dari fi'il tsulatsi mazid. Misalnya, جَلْبَبَ masdarnya جَلْبَبَةً وَجِلْبَابًا sama dengan دَحْرَجَ يُدَحْرِجُ دَحْرَجَةً وَدِحْرَاجًا masdarnya sama seperti ruba'iy mujarrod.

Itu sebabnya ia tidak dimasukan ke dalam tsulatsi mazid karena wazan masdarnya berbeda. Dan alasan ketiga ini kita akan lihat penulis menyebutkannya di akhir dari bab مُلْحَق بِدحْرَجَ.

Alasan keempat adalah karena ada beberapa fi’il yang dimasukkan ke dalam مُلْحَق بِدحْرَجَ tujuannya hanya untuk menyingkat dari suatu ungkapan. Contohnya, حَوْقَلَ dimana حَوْقَلَ itu artinya berkata لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. Seseorang itu mengucapkan حَوْقَلَ. Misalnya, حَوْقَلَ زَيْدٌ. Zaid mengatakan لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ. Maka, حَوْقَلَ itu adalah singkatan dari sebuah ungkapan yang masyhur, maka yang semisal ini yakni singkatan-singkatan dari beberapa ungkapan yang masyhur dan panjang, tidak kita dapati pada fi’il tsulatsi mazid. Maka wajarlah kalau keenam bab ini tidak dimasukan ke dalam fi’il tsulatsi mazid karena perbedaan-perbedaan tersebut.

Beberapa hal di atas sudah masuk ke dalam pembahasan 'illat shorfiyah karena saya yakin nanti di akhir pembahasan akan ada yang bertanya kenapa

disebut mulhaq bi ruba'iy, kenapa tidak disebut saja ruba'iy mujarrod, dan kenapa tidak dimasukan ke dalam fi'il tsulatsi mazid. Maka dari itu, sebelum ditanya sudah dibahas lebih dulu agar nanti tidak ditanyakan lagi.

Bab pertama dari مُلْحَق بِالرُّبَاعِيِّ ini ada,

فَوْعَلَ - يُفَوْعِلُ - فَوْعَلَةً – وَفِيْعَالًا

Kita lihat masdarnya di sana ada huruf ya' (ي) yaitu وَفِيْعَالًا asalnya فِوعَالاً karena dia dari fi'il فَوعَلَ ada tambahan wawu (و). Akan tetapi karena sebelum huruf wawu ini ada kasroh dan kasroh ini selaras/sejalan dengan huruf ya'. Maka huruf wawu diganti dengan huruf ya' yaitu وَفِيْعَالًا supaya lebih ringan. مَوْزُوْنُهُ contohnya adalah : حَوْقَلَ - يُحَوْقِلُ - حَوْقَلَةً – وَحِيْقَالًا

Yang artinya berucap atau mengatakan lafadz لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ seperti halnya yang sudah kita bahas di atas.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ الوَاوِ بَيْنَ الفَاءِ وَالعَيْنِ

cirinya adalah bahwasanya bentuk madhinya itu terdiri dari empat huruf dengan tambahan huruf wawu (و) contohnya فَوْعَلَ ada tambahan huruf wawu karena dia berasal dari fi'il tsulatsi kemudian ditambah dengan satu huruf yang mana penambahan huruf ini tidak mengubah maknanya. Maka, ia dimasukan ke dalam مُلْحَق بِالرُّبَاعِيِّ.

بِزِيَادَةِ الوَاو بَيْنَ الفَاءِ وَالعَيْنِ

Dengan tambahan wawu (و) diantara huruf fa' (ف) dan hamzah (ء).

وَبِنَاؤُهُ لِلَّازِمِ فَقَطْ

Fungsi dari wazan ini adalah untuk menunjukkan bentuk lazim. Contohnya حَوْقَلَ زَيْدٌ yakni Zaid mengucapkan lafadz لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إلّا بِاللَّهِ.

البَابُ الثَّانِي

BAB 2 فَيْعَلَ - يُفَيْعِلُ - فَيْعَلَةً – وَفِيْعَالًا

Bab yang kedua adalah : فَيْعَلَ - يُفَيْعِلُ - فَيْعَلَةً – وَفِيْعَالًا

Contohnya: بَيْطَرَ - يُبَيْطِرُ - بَيْطَرَةً - وَبِيْطَارًا yang artinya mematahkan.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ

Cirinya sama, semua dari keempat wazan ini pasti madhinya terdiri dari empat huruf.

Yang membedakan adalah tambahannya, yang mana tambahannya adalah huruf ya’ (ي) diantara huruf fa’ (ف) dan hamzah (ء).

وَبِنَاؤُهُ لِلتّعْدِيَةِ فَقَطْ

Fungsi dari wazan ini adalah untuk menunjukan muta’addy saja. Contohnya بَيْطَرَ زَيْدٌ القَلَمَ yang artinya

Zaid mematahkan pena. أَيْ: شَقَّهُ artinya mematahkannya.

البَابُ الثَّالِثُ

BAB 3 فَعْوَلَ - يُفَعْوِلُ - فَعْوَلَةً - وَفِعْوَالًا

Bab yang ketiga adalah فَعْوَلَ - يُفَعْوِلُ - فَعْوَلَةً - وَفِعْوَالًا

contohnya مَوْزُوْنُهُ : جَهْوَرَ - يُجَهْوِرُ - جَهْوَرَةً - وَجِهْوَارًا

Artinya membaca dengan jahr, dengan keras, جَهْوَرَ membaca dengan keras.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيْهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ الْوَاوِ بَيْنَ الْعَيْنِ وَاللَّامِ

dengan tambahan adalah huruf wawu diantara 'ain dan lam nya.

وَبِنَاؤُهُ أَيْضًا لِلتَّعْدِيَةِ

Fungsi dari wazan ini adalah untuk ta'diyah.

وَباؤُهُ أَيْضًا لِلتَّعْدِيَةِ

البَابُ الرَّابِعُ

BAB 4 فَعْيَلَ - يُفَعْيِلُ - فَعْيَلَةً - وَفِعْيَالًا

Bab yang keempat adalah فَعْيَلَ - يُفَعْيِلُ - فَعْيَلَةً - وَفِعْيَالًا

contohnya مَوْزُوْنُهُ: عَثْيَرَ - يُعَثْيِرُ - عَثْيَرَةً- وَعِثْيَارًا

Ini contohnya, عَثْيَرَ artinya nampak, ظَهَرَ artinya nampak.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيْهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ الْيَاءِ بَيْنَ الْعَيْنِ وَاللَّامِ

Cirinya adalah ada tambahan huruf ya' diantara 'ain dan lam nya.

وَبِنَاؤُهُ لِلَّازِمِ

Fungsinya adalah untuk menunjukkan makna lazim.

نَحْوُ : عَثْيَرَ زَيْدٌ

Artinya Zaid telah muncul.

البَابُ الْخَامِسُ

BAB 5 فَعْلَلَ - يُفَعْلِلُ - فَعْلَلَةً - وَفِعْلَالًا

Bab yang kelima adalah فَعْلَلَ - يُفَعْلِلُ - فَعْلَلَةً - وَفِعْلَالًا

Sama seperti دَحْرَجَ, wazannya sama seperti دَحْرَجَ tapi berbeda, kenapa? Karena lam (ل) nya ini diulang, kalau دَحْرَجَ, lamnya tidak diulang. دَحْرَجَ. Ro' dan Jim kan beda, nah kalau yang ini betul-betul diulang huruf lamnya,

فَعْلَلَ - يُفَعْلِلُ - فَعْلَلَةً - وَفِعْلَالًا

contohnya جَلْبَبَ ، شَمْلَلَ dan lain lain. Kita lihat huruf lamnya betul diulang. مَوْزُوْنُهُ : جَلْبَبَ - يُجَلْبِبُ - جَلْبَبَةً - وَجِلْبَابًا

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيْهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ حَرْفٍ وَاحِدٍ مِنْ جِنْسِ لَامِ فِعْلِهِ فِيْ آخِرِهِ

Tambahannya adalah huruf yang sejenis dengan lamul fi'li nya yang terletak diakhirnya. Artinya lam yang kedua inilah yang tambahan, lam yang pertama asli. Karena asalnya dari جَلْبَبَ kemudian huruf ba' nya diulang.

وَبِنَاؤُهُ أَيْضًا لِلتَّعْدِيَةِ

Fungsinya adalah untuk muta'addy, فَقَطْ saja. Contohnya: جَلْبَبَ زَيْدٌ

Nah disini ada koreksi oleh penta'liq karena ada kesalahan. Kesalahannya: جَلْبَبَ زَيْدٌ dari sisi lafadz, disebutkan bahwa disini muta'addy, padahal tidak ada maf'ul bihnya, harusnya disebutkan maf'ul bih misalnya جَلْبَبَ زَيْدٌ فُلَانَةً "Zaid mengenakan jilbab kepada fulanah", atau jika maknanya "Zaid mengenakan jubah" bisa juga akan tetapi ia menjadi fi'il lazim.

الْبَابُ السَّادِسُ

فَعْلَى - يُفَعْلِي - فَعْلَيَةً - وَفِعْلَاءً BAB 6

Bab keenam adalah فَعْلَى - يُفَعْلِي - فَعْلَيَةً - وَفِعْلَاءً

Di sini juga ada kesalahan, tidak ada ulama shorof yang menyebutkan masdar yang berwazan فَعْلَيَةً. Meskipun asalnya seperti itu tapi yang betul adalah فَعْلَاةً. Nanti kita lihat di sini contohnya

سَلْقَى - يُسَلْقِي – سَلْقَيَةً - وَسِلْقَاءً

Nah سَلْقَيَةً ini tidak digunakan atau tidak didengar dari kalamul 'Arob. Yang betul adalah سَلْقَاةً (silakan dikoreksi yang sudah dicetak atau diberi tanda dan hal ini sudah ada di catatan kaki).

Bahwasanya di sini yang betul adalah سَلْقَاةً, فَالإِعْلَالُ فِيْهِ وَاجِبٌ. Ini wajib سَلْقَاةً, tidak boleh سَلْقَيَةً

وَلَمْ يَذْكُر أَحَدٌ مِنَ الصَّرْفِيِّينَ بِغَيْرِ إِعْلَالٍ

Tidak ada seorangpun ahli shorof yang mengatakan سَلْقَاةً tanpa di i'lal. I'lal itu adalah mengubah huruf ya' menjadi huruf alif. yang tepat adalah سَلْقَاةً sebagaimana disampaikan oleh Sibawaih di kitabnya, kemudian Ibnu Jinny dalam al-Qoshoish, kemudian al-Mubarrid di dalam kitab al-Muqtadhob, juga demikian. Yakni menyebutnya dengan سَلْقَاةً, bukan سَلقَيَةً. Artinya menombak, melemparkan tombak.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُونَ مَاضِيْهِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ اليَاءِ فِيْ آخِرِهِ

Cirinya dengan tambahan huruf ya' di akhirnya, alif di sini asalnya huruf ya' kemudian diringankan menjadi alif karena sebelumnya adalah fathah.

وَبِنَاؤُهُ أَيْضًا لِلتَّعْدِيَةِ

Fungsinya adalah untuk muta'adi,

نَحْوُ : سَلْقَيْتُ رَجُلًا

Contoh : Aku menombak seorang laki-laki.

وَيُقَالُ لِهَذِهِ السِّتَّةِ : المُلْحَقُ بِالرُّبَاعِيِّ ، وَمَعْنَى الإِلْحَاقِ اتِّحَادُ المَصْدَرَيْنِ

Pendapat dari penulis, makna dari ilhaq ini adalah kesamaan antara dua mashdar, yaitu mashdar milik mulhaq (yang diserupakan atau yang mengikuti).

وَالمُلْحَقِ بِهِ (dan masdar yang diikuti, dari yang diikuti) yaitu دَحْرَجَ Ada kesamaan antara 6 bab ini dari sisi mashdarnya dan dengan masdar دَحْرَجَ المُلْحَقِ بِهِ (yang diikuti). Dan ini tadi sudah disampaikan di alasan yang kedua, yakni ada kesamaan masdar, makanya disebut mulhaq bi ruba'iy.

Selesai perubahan mengenai mulhaq bil ruba'iy.

Fi'il Ruba'iy Mazid Biharfin

وَثَلَاثَ مِنْهَا لِمَا زَادَ عَلَى الرُّبَاعِيِّ الْمُجَرَّدِ وَهُوَ عَلَى نَوْعَيْنِ

وَثَلَاثَ مِنْهَا Dan ada 3 bab dari 35 bab secara total

لِمَا زَادَ عَلَى الرُّبَاعِيِّ الْمُجَرَّدِ

yakni mengalami tambahan dari wazan ruba'iy mujarrad ada 3 bab, yang mana 3 bab ini adalah tambahan dari ruba'iy mujarrad yang disebut ruba'iy mazid,

وَهُوَ عَلَى نَوْعَيْنِ

Dan dia memiliki 2 jenis:

النَّوْعُ الْأَوَّلُ: وَهُوَ مَا زِيْدَ فِيْهَا حَرْفٌ وَاحِدٌ عَلَى الرُّبَاعِيِّ الْمُجَرَّدِ

jenis yang pertama, yakni dengan tambahan satu huruf saja, dari fi'il rubaiy mujarrad, tambahan hanya satu huruf.

وَهُوَ مَا زِيدَ فِيْهَا حَرْفٌ وَاحِدٌ

dan itu yang ada tambahan satu huruf tersebut hanya ada satu bab saja, yaitu:

وَزْنُهُ : تَفَعْلَلَ - يَتَفَعْلَلُ - تَفَعْلُلًا

yakni dengan tambahan huruf ت di فَعْلَلَ

مَوْزُوْنُهُ : تَدَحْرَجَ - يَتَدَحْرَجُ - تَدَحْرُجًا

Contohnya تَدَحْرَجَ, artinya menggelinding.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُون مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ

cirinya adalah fi'il madhinya ini terdiri dari 5 huruf,

بِزِيَادَةِ التَاءِ فِي أَوَّلِهِ

dengan tambahan huruf ت diawalnya.

وَبِنَاؤُهُ لِلْمُطَاوَعَةِ

Dari sebuah fi’il muta'ady awalnya دَحْرَجَ (menggelindingkan) merupakan fi’il muta'adi. hasil dari menggelindingkan adalah menggelinding atau tergelincir, yaitu تَدَحْرَجَ.

Hasil dari kita menggelindingkan sebuah batu, maka batu tersebut menggelinding yaitu تَدَحْرَجَ. contoh disini دَحْرَجْتُ الْحَجَرَ, aku menggelindingkan batu, فَتَدَحْرَجَ ذَلِكَ الْحَجَرُ, maka batu itu menggelinding, maka تَدَحْرَجَ ini hasil dari دَحْرَجَ. dan ini hanya ada satu bab saja, fi’il ruba’iy mazid biharfi wahid, hanya ada satu bab saja yaitu تَفَعْلَلَ. InsyaaAllah antum bisa hafal ini karena ada satu bab saja.

Fi'il Ruba'iy Mazid Biharfain

Sekarang jenis yang kedua dari ruba'iy mazid

النَّوْعُ الثَّانِيْ : وَهُوَ مَا زِيْدَ فِيْهِ حَرْفَانِ عَلَى الرُّبَاعِيِّ الْمُجَرَّدِ ، وَهُوَ بَابَانِ

yakni dengan tambahan dua huruf عَلَى الرُّبَاعِيِّ الْمُجَرَّدِ dari fi'il mujarrod, وَهُوَ بَابَانِ , dan dia ada dua bab:

الْبَابُ الْأَوَّلُ

BAB 1 اِفْعَنْلَلَ – يَفْعَنْلِلُ – افْعِنْلَالًا

Bab yang pertama adalah اِفْعَنْلَلَ – يَفْعَنْلِلُ – افْعِنْلَالًا

boleh antum baca nunnya, atau lebih baik lagi di id-ghomkan اِفْعَ(نْ)لَّلَ – يَفْعَ(نْ)لِّلُ

tapi jangan lupa disesi penulisan jangan dihilangkan nunnya. يَفْعَنْلِلُ boleh dibaca idghom tapi jangan dihilangkan nunnya dari sisi penulisannya.

Contohnya : اِحْرَنْجَمَ - يَحْرَنْجِمُ - احْرِنْجَامًا

artinya berdesak desakan.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيهِ عَلَى سِتَّةِ أَحْرُفٍ

cirinya adalah fi'il madhinya terdiri dari enam huruf,

بِزِيَادَةِ الْهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ

dengan tambahan hamzah washol diawalnya,

وَالنُّوْنِ بَيْنَ العَيْنِ وَاللَّامِ الأُولَى

dan tambahan huruf nun diantara ain dan lamnya yang pertama.

وَبِناؤُهُ لِلْمُطَاوَعَةِ أَيْضًا

fungsinya juga untuk muthawa'ah, yakni menunjukkan hasil sari sebuah fi'il muta'adi. Contohnya dari fi'il حَرْجَمَ, حَرْجَمْتُ الْإِبِلَ, aku desak desakan/ aku

kumpulkan unta unta ini, فَحْرَنْجَمَ ذَالِكَ الْإِبِلُ Unta tersebut pun berdesakan.

البَابُ الثَّانِي

BAB 2 اِفْعَلَلَّ - يَفْعَلِلُّ - الفِعِلَّالًّا

Bab kedua adalah اِفْعَلَلَّ – يَفْعَلِلُّ - الفِعِلَّالًّا

Contohnya اِقشَعَرَّ – يَقْشَعِرُّ – اقْشِعْرَارًا

artinya merinding atau bergemetar. sebagaimana di dalam al-Qur'an dimana Allah Ta'ala menyebutkan salah satu ciri orang yang mendapatkan petunjuk adalah bergetar kulitnya ketika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. bagaimana bunyi ayatnya

تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِۚ

"bergemetarlah, yakni karena dibacakannya al qur'an, kulit orang orang yang takut terhadap Rabb mereka" [Surah Az-Zumar 23], maka تَقْشَعِرُّ itu ada di dalam al qur'an, تَقْشَعِرُّ, merinding bergemetar kulitnya, kulitnya bergemetaran.

Cirinya:

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيهِ عَلَى سِتَّةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ الْهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ وَحَرْفٍ آخَرَ مِنْ جِنْسِ لَامِهِ الثَّانِيَةِ فِي آخِرِه

dan ada huruf lain yang semisal dengan lamul fi'li yang ke-2 diakhirnya.

بِنَاؤُهُ لِمُبَالَغَةِ اللَّازِمِ

fungsinya adalah untuk melebihkan fi'il lazim,

لِأَنَّهُ يُقَالُ : قَشْعَرَ جِلْدُ الرَّجُلِ

awalnya dari قَشْعَرَ جِلْدُ الرَّجُلِ, ia kulit seseorang ini merinding, قَشْعَرَ (merinding)

إِذَا انْتَشَرَ شَعْرُ جِلْدِهِ فِي الجُلُوْدِ

kalau sya'an (bulu kulit) انْتَشَرَ (merinding atau berdiri) bulu roma berdiri, فِي الجُمْلَةِ secara umum. kalau dikatakan اِقْشَعَرَّ itu قَشْعَرَ. kalau اِقْشَعَرَّ جِلْدُ الرَّجُلِ maka إِذَا

انْتَشَرَ شَعْرُ جِلْدِهِ مُبَالَغَةً. kalau merindingnya itu mubalaghoh, lebih merinding lagi, bergetar lagi, maka ia disebut mubalaghotul lazim. Jaazakallah khairan, ini ayat yang saya bacakan quran surat az-Zumar ayat 23 mengenai تَقْشَعِرّ.

RANGKUMAN

Tadi kita bahas wazan-wazan dari mulhaq bil ruba'iy atau mulhaq bi dahraja (nama lainnya) itu ada 6 wazan. Mulhaq bir ruba'iy yang pertama adalah:

1. فَوْعَلَ – يُفَوْعِلُ

   Contohnya : حَوْقَلَ – يُحَوْقِلُ

   Fungsinya adalah untuk lazim (untuk menunjukkan fi'il lazim) حَوْقَلَ artinya mengucapkan lafadz لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلّا بِاللّٰه .

2. فَيْعَلَ – يُفَيْعِلُ

   Ini kalau tidak hafal tidak apa. ini adalah muta'addy, contohnya :

   بَيْطَرَ – يُبَيْطِرُ artinya mematahkan.

   Misalnya بَيْطَرْتُ الْقَلَمَ aku mematahkan pena.

3. فَعْوَلَ – يُفَعْوِلُ

Ia juga muta'addy, contohnya : جَهْوَرَ – يُجَهْوِرُ artinya membaca dengan keras, contohnya : جَهْوَرْتُ الْقُرْآنَ aku membaca al Qur'an dengan keras.

4. فَعْيَلَ – يُفَعْيِلُ

Jangan tertukar dengan yang ke-2, yang ke-2 يُفَيْعِلُ, yang ke-4 يُفَعْيِلُ . Huruf ya' nya letaknya berbeda. يُفَعْيِلُ fungsinya adalah lazim seperti عَثْيَرَ – يُعَثْيِرُ artinya muncul atau nampak.

5. فَعْلَلَ – يُفَعْلِلُ

contohnya tadi جَلْبَبَ – يُجَلْبِبُ. Muta'addy, artinya memakaikan jilbab, meskipun ada juga yang lazim, cuma penulis tidak menyebutkan, hanya bahwa fungsinya hanya untuk muta'addy karena memang paling banyak. dan yang terakhir ada

6. فَعْلَى – يُفَعْلِي

Contohnya: سِلْقَى – يُسَلْقِي ini muta'addy, artinya menombak.

Sekarang kita masuk ke wazan ruba'iy mazid. Ruba'iyy mazid itu terbagi menjadi 2,

1. Yang tambahannya satu huruf. Yang tambahannya 1 huruf hanya punya satu wazan saja, yaitu: تَفَعْلَلَ – يَتَفَعْلَلُ

   hanya satu wazan saja dan ini fungsinya lil muthowa'ah (hasil dari wazan فَعْلَلَ) contohnya: تَدَحْرَجَ – يَتَدَحرَجُ artinya menggelinding. دَحْرَجْتُ الحَجَرَ atau دَحْرَجْتُ الكُرَةَ. Aku menggelindingkan bola, فَتَدَحْرَجَ atau فَيَتَدَحْرَجُ. maka bola tersebut pun menggelinding atau batu itu menggelinding. kalau bola itu كُرَةٌ mu'annats, jadi تَتَدَحرَجُ.

2. Yang tambahannya 2 huruf, yang mazid biharfain, dengan tambahan 2 huruf dan ia memiliki 2 wazan:

    a. يَفْعَنْلِلُ اِفْعَنْلَلَ fungsinya juga lilmuthawa’ah seperti يَحْرَنْجِمُ - اِحْرَنْجَمَ, berdesakan/berdesak desakan dan

    b. يَفْعَلِلُّ – اِفْعَلَلَّ, ada tambahan hamzah yang lain, kalau tadi اِفْعَنْلَلَ ada tambahan hamzah dengan nun. Contoh untuk اِفْعَلَلَّ adalah يَقْشَعِرُّ – اِقشَعَرَّ, contohnya dalam al- qur'an di qur'an surah az-Zumar: تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ artinya bergetar atau merinding, biasanya menggunakan جِلْدٌ, biasa konteksnya kulit, konteks merinding ini kulit, dan ia adalah fi’il lazim.

Mulhaq Tadahroja

Yang pertama adalah kita akan membahas mengenai mulhaq bi تَدَحْرَجَ. Dan bab ini sebetulnya bab yang sangat mudah jika kita sudah mengetahui mulhaq bi دَحْرَجَ. Dan ini sudah kita bahas pada pertemuan sebelumnya. Mulhaq bi دَحْرَجَ ada enam wazan. Kalau sudah hafal enam wazan tersebut, maka in syaa Allah mulhaq bi تَدَحْرَجَ ini sebetulnya hanya mengulang saja karena isinya ini sama persis kecuali satu wazan yaitu فَعْيَلَ contohnya seperti عَثْيَرَ. Karena فَعْيَلَ ini tidak memiliki bentuk تَفَعْيَلَ. Tidak bisa diubah menjadi تَفَعْيَلَ. Karena memang asalnya, فَعْيَلَ ini sudah lazim. Kalau diubah menjadi تَفَعْيَلَ maka tidak mungkin. Karena semua wazan mulhaq bi تَدَحْرَجَ ini semuanya fi'il lazim. Untuk lebih jelasnya nanti, saya tampilkan dulu slide pertemuan sebelumnya agar ingat.

Dimana kita sudah bahas ada enam wazan yang dia diikutkan dengan bab دَحْرَجَ. Dan dari keenam wazan

ini semua wazan ini fungsinya adalah muta'addy kecuali dua wazan yaitu فَوْعَلَ. Disini disebutkan dia lazim contohnya حَوْقَلَ yakni berkata لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. Dan yang kedua yang lazim yaitu adalah فَعْيَلَ seperti عَثْيَرَ artinya muncul. Akan tetapi pentahqiq (orang yang memberikan catatan kaki atau mengomentari) dari kitab Matan al-Bina ini memberikan catatan kaki untuk فَوْعَلَ. Itu disebutkan di halaman ke-18. Pentahqiq menyebutkan bahwasanya فَوْعَلَ itu juga ada yang muta’addy, meskipun sedikit, tidak banyak. Contohnya جَوْرَبَ artinya memakaikan kaos kaki. Itu dia muta'addy. Sehingga kesimpulannya bahwa dari seluruh wazan mulhaq bi دَحْرَجَ, yang lazim hanya satu. Yang murni lazim hanya satu yaitu فَعْيَلَ saja contohnya عَثْيَرَ tadi.

Maka dari itu nanti فَعْيَلَ ini tidak bisa diubah menjadi تَفَعْيَلَ karena tidak mungkin dia sudah lazim kemudian dibuat lagi menjadi lazim. Maka dari itu nanti wazan mulhaq bi تَدَحْرَجَ itu hanya ada lima yaitu

dikecualikan فَعْيَلَ. Ada nanti تَفَوْعَلَ ada تَفَيْعَلَ ada تَفَعْوَلَ ada تَفَعْلَلَ ada تَفَعْلَى. Ada lima, تَفَعْيَلَ tidak ada. Karena ia memang tanpa ditambahkan huruf ta' ت pun, dia sudah lazim. Adapun yang lain, semula adalah muta'addy. Kalau ditambahkan huruf ta' ت di depannya maka menjadi lazim. Nah ini nanti yang akan kita bahas. Baik semoga bisa dipahami. Nanti kalau sudah paham in syaa Allah menjadi mudah pembahasannya.

Disebutkan disini, kita lihat penjelasan Syaikh Abdullah ad-Datfazi Rahimahullahu Ta'ala

وَخَمْسَةٌ مِنْهَا لِمُلْحَقِ تَدَحْرَجَ

Dan lima wazan dari 35 wazan yang ada itu adalah fungsinya untuk mulhaq atau masuk ke dalam bab mulhaq bi تَدَحْرَجَ, yang diikutkan dengan bab تَدَحْرَجَ.

الْبَابُ الْأَوَّلُ

BAB 1 تَفَعْلَلَ - يَتَفَعْلَلُ - تَفَعْلُلًا

BAB yang pertama تَفَعْلَلَ - يَتَفَعْلَلُ - تَفَعْلُلًا

مَوْزُوْنُهُ : تَجَلْبَبَ يَتَجَلْبَبُ تَجَلْبُبًا

Artinya تَجَلْبَبَ ternyata setelah saya cek di kamus bisa juga bermakna mengenakan jubah. Jadi tidak mesti berjilbab. Maka تَجَلْبَبَ زَيْدٌ artinya Zaid mengenakan jubah. Atau جَلْبَبَ زَيْدٌ artinya Zaid mengenakan jubah atau memakaikan jubah kepada orang lain.

وَ عَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ

Cirinya adalah fi'il madhinya terdiri dari lima huruf.

بِزِيَادَةِ التَّاءِ فِيْ أَوَّلِهِ

Dengan tambahan huruf ta' ت di awalnya

وَ حَرْفٍ آخَرَ مِنْ جِنْسِ لَامِ فِعْلِهِ فِيْ آخِرِهِ

Dan huruf lain yang sejenis dengan lam fi'ilnya yaitu huruf ba' ب. Disini kalau تَجَلْبَبَ huruf ba' nya ini sejenis dengan lam fi'ilny yaitu huruf ba' ب

وَبِنَاؤُهُ لِلَّازِمِ

Tadi sudah saya sampaikan semua wazan mulhaq bi تَدَحْرَجَ ini semuanya lazim, tidak ada yang muta'addy. Maka tentu kita akan dapati semua bina' (fungsi) dari wazan ini adalah lil lazim لِلَّازِمِ. Semuanya tanpa terkecuali. Contohnya تَجَلْبَبَ زَيْدٌ (Zaid berjubah). Itu bab yang pertama.

الْبَابُ الثَّانِيْ

BAB 2 تَفَوْعَلَ – يَتَفَوْعَلُ – تَفَوْعُلًا

BAB yang kedua تَفَوْعَلَ – يَتَفَوْعَلُ – تَفَوْعُلًا:

مَوْزُوْنُهُ : تَجَوْرَبَ يَتَجَوْرَبُ تَجَوْرُبًا

Artinya adalah mengenakan kaos kaki atau berkaos kaki.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ التَّاءِ فِيْ أَوَّلِهِ وَالْوَاوِ بَيْنَ الْفَاءِ وَالْعَيْنِ.

Tambahannya ini sama persis dengan جَوْرَبَ atau حَوْقَلَ yaitu penambahannya adalah wau. Awalnya ditambah huruf wau. Kemudian baru ditambah huruf ta' yang disebut dengan ta' muthowa'ah تَاءُ الْمُطَاوَعَةِ yaitu ta' yang menunjukkan hasil dari sebuah fi'il muta'addy. تَجَوْرَبَ ini adalah hasil dari جَوْرَبَ. جَوْرَبَ artinya

memakaikan kaus kaki. Maka تَجَوْرَبَ adalah mengenakan kaus kaki atau berkaus kaki.

وَ بِنَاؤُهُ لِلَّازِمِ؛ نَحْوُ : تَجَوْرَبَ زَيْدٌ

Contohnya : تَجَوْرَبَ زَيْدٌ (Zaid berkaus kaki)

Maka dia fi'il lazim.

الْبَابُ الثَّالِثُ

BAB 3 تَفَيْعَلَ - يَتَفَيْعَلُ - تَفَيْعُلًا

تَفَيْعَلَ يَتَفَيْعَلُ تَفَيْعُلًا

مَوْزُوْنُهُ : تَشَيْطَنَ - يَتَشَيْطَنُ - تَشَيْطُنًا

Contohnya, kata تَشَيْطَنَ maknanya adalah kesetanan. Kan dari kata syaithon شَيْطَن. Fi'il lazim dari syaithon berarti kesetanan. Artinya orang ini kesetanan. Karena dia berasal dari kata شَيْطَنَ. Fi'ilnya adalah شَيْطَنَ. Arti شَيْطَنَ itu membisiki, menggoda. تَشَيْطَنَ berarti maknanya kata para ulama قَامَ بِعَمَلِ الشَّيْطانِ (melakukan perbuatan syaithon), perbuatan maksiat.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ التَّاءِ فِيْ أَوَّلِهِ وَالْيَاءِ بَيْنَ الْفَاءِ وَالْعَيْنِ.

Selain ditambahkan huruf ta' di awalnya, ia ada tambahan huruf ya' di antara fa' fi'il dan 'ain fi'ilnya. Ya' disini adalah tambahan.

وَ بِنَاؤُهُ لِلَّازِمِ نَحْوُ : تَشَيْطَنَ زَيْدٌ

Zaid kesetanan, Zaid melakukan perbuatan yang tidak baik.

الْبَابُ الرَّابِعُ

BAB 4 تَفَعْوَلَ - يَتَفَعْوَلُ - تَفَعْوُلًا

((تَفَعْوَلَ يَتَفَعْوَلُ تَفَعْوُلًا))، مَوْزُوْنُهُ : ((تَرَهْوَكَ يَتَرَهْوَكُ تَرَهْوُكًا))

Ini conoh fi'ilnya. Artinya rileks. تَرَهْوَكَ itu artinya istirahat, rileks.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ التَّاءِ فِيْ أَوَّلِهِ وَالْوَاوِ بَيْنَ الْعَيْنِ وَاللَّامِ.

Tambahannya ta' dan huruf wau

وَ بِنَاؤُهُ لِلَّازِمِ؛ نَحْوُ : تَرَهْوَكَ زَيْدٌ

Zaid sedang rehat, telah istirahat

الْبَابُ الْخَامِسُ

BAB 5 تَفَعْلَى - يَتَفَعْلَى - تَفَعْلِيًا

((تَفَعْلَى يَتَفَعْلَى تَفَعْلِيًا)) مَوْزُوْنُهُ : ((تَسَلْقَى يَتَسَلْقَى تَسَلْقِيًا))

Kata تَسَلْقَى adalah hasil dari سَلْقَى, bisa menombak artinya atau bisa juga mendorong sebetulnya. Maka تَسَلْقَى itu dia terdorong atau tertusuk. Maka ini nanti berbeda atas apa yang disampaikan oleh penulis. Maka dari itu nanti diberi catatan bahwa makna yang sebenarnya bukan kata penulis adalah terlentang. Maka diberi catatan disini no. 26 yang nanti kita baca.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى خَمْسَةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ التَّاءِ فِيْ أَوَّلِهِ وَالْيَاءِ فِيْ آخِرِهِ.

Tambahannya adalah huruf ta' di awal dan huruf ya' di akhir. Alif disini ashalnya adalah huruf ya'. Makanya penulis menyebutnya dengan ya'. Meskipun kita lihat alif. Buktinya ketika diubah menjadi mashdar,

alif tersebut berubah menjadi ya' تَفَعْلِيًا. Maka tambahannya adalah huruf ya'.

وَ بِنَاؤُهُ لِلَّازِمِ؛ نَحْوُ : تَسَلْقَى زَيْدٌ، أَيْ : نَامَ عَلَى قَفَاهُ

Beliau menyebutkan bahwa تَسَلْقَى artinya tidur di atas punggungnya, artinya terlentang. Akan tetapi yang tepat adalah disebutkan di catatan kaki oleh pentahqiq لَمْ أَجِدْهُ بِمَعْنَى نَامَ, tidak ditemukan bahwa تَسَلْقَى itu artinya نَامَ (tidur).

Maka yang tepat تَسَلْقَى disini disebutkan bahwa dia asalnya dari

سَلَقَ : طَعَنَهُ (menombak).

Maka artinya kalau تَسَلْقَى berarti fi'il lazim dari menombak itu adalah tertombak atau terkena tombak atau tertusuk atau bisa juga terdorong.

Kemudian penulis disini memberikan catatan

اِعْلَمْ : أَنَّ حَقِيْقَةَ الْإِلْحَاقِ

Ketahuilah, bahwasanya bentuk ilhaq الْإِلْحَاقِ, yakni kemiripan, kesamaan

فِيْ هَذِهِ الْمُلْحَقَاتِ

Pada semua wazan ini

إِنَّمَا تَكُوْنُ بِزِيَادَةِ غَيْرِ التَّاءِ؛

Yakni kemiripan kelima wazan ini dengan تَدَحْرَجَ itu bukan terletak pada huruf ta' nya. Kadang-kadang keliru disini. Dikiranya kelima wazan ini diikutkan dengan bab تَدَحْرَجَ karena di depannya ada huruf ta' semuanya, padahal bukan. Misalnya تَجَلْبَبَ dia mirip dengan تَدَحْرَجَ karena depannya sama-sama ada huruf ta' ت. Kita akan menjawab seperti itu kalau ada pertanyaan, kenapa kedua wazan ini disebut mirip? Karena ada huruf ta' ت. Padahal yang tepat kemiripannya adalah karena disini disebutkan:

مَثَلًا : الْإِلْحَاقُ فِيْ تَجَلْبَبَ إِنَّمَا هُوَ بِتَكْرَارِ الْبَاءِ،

Sesungguhnya kemiripan تَجَلْبَبَ dengan تَدَحْرَجَ itu hanya dikarenakan pengulangan huruf ba' ب. Coba kalau antum tidak mengulang huruf ba' ب nya, tentu tidak mirip تَدَحْرَجَ dengan تَجَلَبَ misalnya kalau ba' ب nya tidak diulang. تَجَلَبَ dengan تَدَحْرَجَ tidak mirip. Maka kemiripan tersebut bersumber dari pengulangan huruf lam nya atau disini adalah huruf ba' nya (لَامُ الْفِعْلِ). Pengulangan lam fi'ilnya (لَامُ الْفِعْلِ) yakni huruf ba' ب.

وَ التَّاءُ

Sedangkan huruf ta' ini

إِنَّمَا دَخَلَتْ لِمَعْنَى الْمُطَاوَعَةِ

Dia ini muncul bukan untuk menunjukkan kemiripan. Akan tetapi ingin menunjukkan makna muthowa'ah. Muthowa'ah tadi apa artinya? Hasil. Hasil dari fi'il muta’addy sebelum dimasuki huruf ta' ت. Huruf

ta' inilah yang menjadikan ke semua wazan pada bab ini semuanya menjadi fi'il lazim, tidak membutuhkan maf'ul bih karena ada huruf ta' tersebut. Sebagaimana تَدَحْرَجَ juga lazim dari fi'il دَحْرَجَ (menggelindingkan), تَدَحْرَجَ artinya menggelinding. Menjadi dia fi'il lazim. Jadi memang sebelum ditambahkan huruf ta' ت itu memang antara دَحْرَجَ dengan جَلْبَبَ sudah ada kemiripan. Jadi bukan karena adanya huruf ta' ت.

كَمَا كَانَتْ فِيْ تَدَحْرَجَ، لِأَنَّ الْإِلْحَاقَ لَا يَكُوْنُ فِيْ أَوَّلِ الْكَلِمَةِ

Dikarenakan ilhaq (kemiripan) itu tidak mungkin ia terletak pada awal kata. Karena memang di awal kata itu adalah tempatnya huruf-huruf tambahan. Antum lihat huruf-huruf mudhara'ah itu ada di depan. Kemudian huruf-huruf zaidah seperti أَفْعَلَ، تَفَعَّلَ dan seterusnya ini, kebanyakan اسْتَفْعَلَ juga sama, kebanyakan, huruf tambahan itu adalah di depan.

بَلْ فِيْ وَسَطِهَا وَآخِرِهَا

Akan tetapi biasanya ilhaq الْإِلْحَاقَ itu kemiripan itu munculnya di tengah atau di akhir

عَلَى مَا صَرَّحَ بِهِ

Sebagaimana yang disampaikan olehnya

فِيْ شَرْحِ الْمُفَصَّلِ

Di dalam kitab Syarah Al-Mufashshol.

Siapakah "dia" yang dimaksud oleh oleh penulis disini? Yang dimaksud itu tidak lain adalah Ibnu Ya'isy, yakni penulis dari kitab syarhul mufashshol شَرْحِ الْمُفَصَّلِ yang terkenal.

Baik, selesai kita pembahasan mengenai bab mulhaq bi تَدَحْرَجَ.

Kalau antum bingung atau mungkin merasa contoh-contohnya ini kurang familiar itu wajar. Karena memang bab-bab ruba'iy, ruba'iy saja yang mujarrod itu sudah jarang. Apalagi ruba'iy yang mazid, ada tambahannya tentu lebih jarang. Semakin banyak

tambahannya, maka semakin jarang. Maka dari itu cukup antum hafalkan satu wazan kemudian satu contoh itu sudah cukup. Itu alhamdulillah sudah bagus sekali. Meskipun itu pasti lupa juga, kenapa? Karena memang jarang digunakan. Kita ingat apa ذَهَبَ itu artinya, kita ingat فَتَحَ itu apa, قَرَأَ itu apa karena memang sering digunakan. Berbeda dengan احْرَنْجَمَ، اقْشَعَرَّ، اقْعَنْسَسَ misalnya. Maka tentu ini cepat lupa. Wajar saja karena kita jarang menggunakannya, jarang memakainya. Cukup antum tahu saja, tidak perlu terlalu difokuskan di wazan-wazan tersebut.

Mulhaq Ihronjama

واثْنَانِ لِمُلْحَقِ احْرَنْجَمَ :

Wazan yang dia diikutkan ke dalam ihronjama, diikutkan karena mirip.

البَابُ الأَوَّل

BAB 1 اِفْعَنْلَلَ يَفْعَنْلِلُ اِفْعِنْلَالًا

((اِفْعَنْلَلَ يَفْعَنْلِلُ اِفْعِنْلَالًا)), مَوْزُوْنُهُ : ((اِقْعَنْسَسَ يَقْعَنْسِسُ اِقْعِنْسَاسًا))

artinya bengkok secara makna dasarnya tapi kita lihat maknanya di dalam kalimat. Dimana dia adalah sebetulnya bengkok tapi ini sifat untuk postur tubuh.

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى سِتَّةِ أَحْرُفٍ

Fi'il madhi nya terdiri dari enam huruf

بِزِيَادَةِ الهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ وَالنُّوْنِ بَيْنَ العَيْنِ واللَّامِ

dan ada tambahan huruf nun lamul fi'li nya dan ada satu huruf tambahan di akhir jenis dengan huruf lam nya.

وَبِنَاؤُهُ لِمُبالَغَةِ اللَّازِمِ

fungsinya untuk melebihkan fi'il lazim

لِأَنَّهُ يُقَال قَعَسَ الرَّجُلُ

karena dikatakan lelaki itu bengkok.

إِذَا خرَجَ صَدْرُهُ فِي الْجُمْلَةِ

kalau dadanya ini agak membusung ini berbicara tentang postur tubuh secara umum. Makanya ada fi'il namanya أَقْعَسَ يُقْعِسُ itu wazannya أَفْعَلَ itu membusungkan dada. أَقْعَسَ ini bukan sifat tapi dia membusungkan dada seperti sombong lawannya adalah أَحْدَبَ artinya membungkuk.

Nah yang disebutkan di sini adalah sifat yakni dia bentuk postur tubuh. Kalau قَعَسَ itu artinya dadanya keluar secara umum. Kalau di katakan

اقْعَنْسَسَ الرَّجُلُ، إِذَاخَرَجَ صَدْرُهُ وَدَخَلَ ظَهْرُهُ

kalau dadanya membusung keluar وَدَخَلَ ظَهْرُهُ dan punggungnya ini masuk ke dalam jadi dia melengkung bengkok artinya ada kecacatan di tubuhnya maka ini dia bentuk mubalaghoh.

البَابُ الثَّانِي

BAB 2 افْعَنْلَى - يَفْعَنْلِي - افْعِنْلَاءً

yang kedua dari jamak

((افْعَنْلَى يَفْعَنْلِي افْعِنْلَاءً))، مَوْزُوْنُهُ : ((اسْلَنْقَى يَسْلَنْقِي اسْلِنْقَاءً)).

وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَكُوْنَ مَاضِيْهِ عَلَى سِتَّةِ أَحْرُفٍ بِزِيَادَةِ الهَمْزَةِ فِي أَوَّلِهِ وَالنُّوْنِ بَيْنَ العَيْنِ واللَّام وَاليَاءِ فِي آخِرِهِ

tambahannya huruf hamzah yang ada nun juga diantara ain dan lam nya وَاليَاءِ فِي آخِرِهِ dan huruf ya di akhirnya, ada tiga tambahannya.

وَبِنَاؤُهُ لِلَّازِم

fungsinya adalah untuk lazim. Dan antum perhatikan kebanyakan fi'il-fi'il yang mazid, yang ada tambahan, semakin banyak tambahannya maka dia semakin lazim. Kalau semula misalnya tambahannya hanya satu huruf atau dua huruf sudah lazim kalau ditambah dengan tiga huruf maka mubalaghotul lazim biasanya seperti itu. Kenapa?... Karena semakin berat

lafadz maka makna yang dikandungnya itu semakin ringan. Antum bandingkan fi'il lazim dan fi'il muta'addy mana yang lebih berat? tentu muta'addy, karena muta'addy ini menashobkan maf''ul bih, lazim itu tidak perlu, dia hanya merofa'kan fa'il. Kalau muta'addy merofa'kan fa'il juga menashobkan ma'ful bih, berat. Maka dari itu lafadz-lafadz yang ringan seperti misalnya فَتَحَ fathah semua, ضَرَبَ fathah semua dan biasanya dia tidak ada tambahan. Semakin banyak tambahannya maka mubalaghotul lazim, lazim nya semakin kuat bertingkat tingkat semakin hebat lazim nya. Karena kalau lafadz nya sudah berat masa kita tambahkan juga maf'ul bih, itu kaidah umum yang perlu kita pegang. Salah satu untuk meringankan supaya kita menghafal. Kalau huruf nya semakin banyak maka dia semakin lazim.

أَقْسَامُ الفِعْلِ الثَّمَانِيَةُ

Fi'il Yang Delapan

Terakhir pembahasan kita adalah أَقْسَامُ الفِعْلِ الثَّمَانِيَةُ.

Pembagian fi'il disebut fi'il ats-tsamaaniyah memang pembagiannya ini ada 8 fi'il yakni pembahasan mengenai fi'il ditinjau dari sisi salim dan ghoiru salim. Apa itu salim? Dan apa bedanya dengan shohih? Salim itu lebih spesifik daripada shohih. Salim itu adalah fi'il yang terbebas dari huruf mad. Huruf mad kita tau semua ada 3: alif, wawu sukun dan ya'. Kemudian salim ini terbebas dari huruf hamzah, tidak ada salah satu dari huruf aslinya ini berasal dari huruf hamzah, dan tidak ada pengulangan huruf meskipun semuanya shohih tapi jika ada pengulangan huruf yang sama maka ia bukan salim. Adapun shohih belum tentu dia salim, terkadang fi'il shohih itu mengandung huruf hamzah, maka kalau ada fi'il semuanya ini adalah huruf shohih tapi ada hamzah, misalnya قَرَأَ ini fi'il shohih. Dan kadang fi'il shohih ini dia ada pengulangan huruf dan ini tetap disebut shohih misalnya دَلَّ, fi'ilnya ini shohih tidak ada huruf mad di sana akan tetapi ada 2 huruf yang sama

lam nya dua kali maka seperti ini dia tidak salim tapi dia shohih. Dan shohih juga kadang tidak ada pengulangan, tidak ada hamzah nya, dia juga disebut shohih dan dia juga disebut salim, seperti ذَهَبَ misalnya, ذَهَبَ ini semuanya fi’il shohih tidak ada pengulangan, tidak ada hamzah di sana , maka sebagian ulama juga menyebut nya dengan shohih salim untuk menegaskan, sudah shohih salim lagi. Sebenarnya kalau sudah disebutkan dia fi’il salim itu sudah otomatis dia shohih, kalau disebutkan shohih belum tentu salim, bisa jadi mahmuz, mudhoaf, itu nanti kita bahas di af’alu sab’ah setelah ini di pertemuan selanjutnya 7 fi’il. Sekarang kita bahas 8 fi’il maka dari itu sebelum kita membahas af’alu sab’ah, di mana af’alu sab'ah ini adalah fi’il yang cangkupannya lebih luas mengenai shohih dan mu’tal maka kita terlebih dahulu fi’il yang cangkupannya lebih sempit. Yaitu fi'il terbagi menjadi salim dan ghoiru salim. Kalau ada pertanyaan sekarang, jika fi'il salim yang tidak mengandung mad maka ini masih bisa diterima ini masuk akal berarti dia tidak ada penyakitnya, tidak ada huruf madnya. Begitu juga dengan pengulangan huruf. Kalau disebutkan fi'il salim itu tidak ada yang diulang, maka itu juga masuk akal bisa kita terima. Karena pengulangan itu artinya duplikat, ada yang asli ada yang

palsu, دَلَّ misalnya, yang asli nya hanya ada dal dan lam, lamnya ini hanya pengulangan saja, maka ini juga bisa kita terima. Akan tetapi mengapa hamzah ini tidak dimasukkan ke dalam fi'il salim, bukankah hamzah juga huruf shohih dan dia juga tidak masuk ke dalam huruf mad?

1. Dari sisi suara, bahwasanya hamzah itu adalah huruf yang paling berat, makhorijul huruf hamzah ini berasal dari ujung tenggorokan, huruf yang paling dalam.

2. Dari sisi penulisan, di pelajaran imla, bahwasanya hamzah ini adalah huruf yang paling banyak bentuknya, sampai-sampai ada peserta yang pusing bagaimana cara menghapal bentuk hamzah ini karena saking banyaknya, aturannya ini paling banyak sendiri, maka dari itu suaranya yang berat dan bentuknya yang beragam ini seringkali hamzah itu dihilangkan, diganti, atau ditukar dengan huruf mad, untuk meringankan. Sama seperti huruf mad, padahal dia bukan huruf mad. Kadang dihilangkan di dalam fi'il baik dalam sisi suara dihilangkan maupun dari sisi tulisan dihilangkan. Dan Insyaa Allah kita akan bahas

tentang ini fi'il mahmuz di pertemuan yang terakhir, yang susah- susah kita akhirkan.

Karena ghoiru salim itu huruf-huruf nya yang tidak pernah berubah, misalnya ذَهَبَ - يَذْهَبُ - اِذْهَبْ, sudah tidak ada yang dihilangkan, dari sisi tulisan, dari sisi suara. Tapi berbeda dengan fi'il-fi'il yang ada hamzah nya, misalnya أَكَلَ - يَأْكُلُ - كُلْ, atau misalnya سَأَلَ - يَسْأَلُ - سَلْ dan yang lainnya, nanti kita bahas Insyaa Allah Ta'ala.

ثُمَّ اعْلَم أَنَّ الفِعْلَ المُنْحَصِرَ فِي هٰذِهِ الأَبْوَابِ

kemudian ketahuilah bahwasannya fi'il yang khusus yang dibatasi di bab ini

إِمَّا ثُلَاثِيٌّ مُجَرَّدٌ سَالِم

yang pertama kemungkinannya adalah tsulatsi mujarrod dan salim

نَحْوُ : كَرُمَ

contohnya كَرُمَ, kita lihat karuma ini 3 huruf mujarrod semuanya asli. Tsulatsi terdiri dari 3 huruf asli tidak ada yang tambahan salim artinya tidak ada satu pun huruf mad di sini, tidak ada huruf hamzah di sini dan tidak ada yang berulang hurufnya semuanya tiga 3 nya beda, kaf ro dan mim berarti ia disebut ثُلَاثِيٌّ مُجَرَّدٌ سَالِم.

وَإِمَّا ثُلَاثِيٌّ مُجَرَّدٌ غَيْرُ سَالِم

Dan tsulatsi mujarrod ini ada juga yang ghoiru salim contohnya وَعَدَ ini disebut juga dengan fi'il mitsal. Dan Insyaa Allah akan kita bahas di pertemuan selanjutnya. Yang jelas وَعَدَ ini dia mengandung huruf mad yaitu wawu.

إِمَّا رُبَاعِيٌّ مُجَرَّدٌ سَالِم

Atau dia fi'il nya ini ruba'iy mujarrod terdiri dari 4 huruf semuanya asli dan salim Seperti دَحْرَجَ kita lihat tidak ada huruf mad di dalamnya kemudian tidak ada hamzah di dalamnya dan tidak ada yang diulang, dal ha ro jim beda semua, ke empat - empat nya beda.

وإِمَّا رُبَاعِيٌّ مُجَرَّد غَيْرُ سَالِم

ada juga fi'il ruba'iy mujarrod tapi dia ghoiru salim contohnya وَسْوَسَ dan زَلْزَلَ ada 2 fi'il dan dua fi'il ini berbeda meskipun dan sisi wazan sama taoi hakikatnya berbeda. زَلْزَلَ kenapa ia disebut dengan ghoru salim, karena dia berulang aslinya zai dan lam kemudian diulang zai dan lam lagi dan زَلْزَلَ tidak ada huruf mad, yang ada huruf mad itu وَسْوَسَ ada huruf wawu ada pengulangan. Ada dua sebabnya mengapa dia ghoiru salim. Pertama huruf nya diulang, yang kedua ada huruf wawu nya, huruf mad. وَإِمَّا ثُلَاثِيٌّ مَزِيْد, sekarang kita bahas mengenai fi'il mazid ada tambahannya.

وَإِمَّا ثُلَاثِيٌّ مَزِيْد فِيْهِ سَالِم

Tsulatsi mazid ini termasuk salim نَحْوُ : أَكْرَمَ. Kenapa أَكْرَمَ ini disebut salim padahal ia ada hamzahnya di depan? Karena hamzah di sini hanya tambahan bukan hamzah asli. Tadi disebutkan bahwa hamzah itu menggugurkan kesaliman suatu fi'il jika itu adalah huruf

asli kalau dia hanya tambahan maka itu tidak berlaku. أَكْرَمَ ini adalah fi'il tsulatsi mazid salim.

وَإِمَّا ثُلَاثِيٌّ مَزِيْد فِيْه غَيْرُ سَالِم

Ada juga tsulatsi mazid ghoiru salim, contohnya أَوْعَدَ ada huruf wawu nya dan wawu ini adalah huruf asli, hamzahnya tambahan tidak dihitung.

وَإِمَّا رُبَاعِيٌّ مَزِيْد فِيْهِ سَالِم

Ada ruba'i mazid dan dia fi'il nya salim contohnya تَدَخْرَجَ ,

وَإِمَّا رُبَاعِيٌّ مَزِيْد فِيْهِ غَيْرُ سَالِم

contohnya تَوَسْوَسَ .

وَيُقَالُ لِهَذِهِ الأَقْسَامِ : الأَقْسَامُ الثَّمَانِيَةُ

Ini disebut nya oleh para ulama shorof dengan الأَقْسَام الثَّمَانِيَةِ, ke delapan fi'il yaitu kalau ditinjau dari

mendengar istilah af'alu tsamaniyah atau الأَقْسَام الثَّمَانِيَةِ maka yang dimaksud adalah fi'il salim dan ghoiru salim.

RANGKUMAN

أَوْزَانُ المُلْحَقِ بِالرُّبَاعي مَزِيْد بِحَرْفَيْن atau kita singkat saja menjadi مُلْحَق بِ تَدَحْرَجَ itu ada lima :

1. تَفَعْلَلَ يَتَفَعْلَلُ

   dia adalah fi'il lazim contohnya: تَجَلْبَبَ يَتَجَلْبَبُ mengenakan jubah atau mengenakan jilbab

2. تَفَوْعَلَ يَتَفَوْعَلُ

   contohnya تَجَوْرَبَ يَتَجَوْرَبُ mengenakan kaus kaki, dia juga fi'il lazim

3. تَفَيْعَلَ يَتَفَيْعَلُ

   dan dia juga fi'il lazim contohnya تَشَيْطَنَ يَتَشَيْطَنُ artinya berlaku seperti setan atau melakukan maksiat perbuatan setan

4. تَفَعْوَلَ يَتَفَعْوَلُ

dan dia juga fi'il lazim contohnya تَرَهْوَكَ يَتَرَهْوَكُ artinya bersantai atau rileks

5. تَفَعْلَى يَتَفَعْلَى

contohnya تَسَلْقَى يَتَسَلْقَى tertusuk dan dia juga fi'il lazim

أَوْزَانُ المُلْحَقِ بِالرُّبَاعِي مَزِيْد بِحَرْفَيِن atau yang kita kenal dengan مُلْحَق بِاحْرَنْجَمَ , dia punya 2 wazan :

1. Contohnya اِقْعَنْسَسَ يَقْعَنْسِسُ artinya badannya bengkok
2. افْعَنْلَى يَفْعَنْلِي dia juga fi'il lazim contohnya اسْلَنْقَى يَسْلَنْقِي artinya bersandar

أَفْعَالُ الثَّمَانِيَة ditinjau dari salim dan ghoiru saalim ada delapan :

Yang salim terbagi menjadi dua, dari yang menyusun fi'il tersebut berupa huruf

1. Tsulatsi

2. Ruba'iy.

Ghoiru salim juga demikian ada yang tsulatsi ada yang ruba'iy. Yang tsulatsi terbagi dua, tentu semuanya terbagi dua, ada yang mujarrod ada yang mazid.

Contoh ثُلَاثِيٌّ مُجَرَّدٌ سَالِم seperti كَرُمَ

Contoh ثُلَاثِي مَزِيْد yang dia salim adalah أَكْرَمَ, ada tambahan hamzah tapi sama sama salim

Yang ruba'iy juga sama ada yang mujarrod contohnya دَحْرَجَ tidak ada huruf mad, tidak ada pengulangan seperti تَدَحْرَجَ.

Ghoiru salim ini ada yang tsulatsi, tsulatsi ini terbagi menjadi dua, ada yang mujarrod ada yang mazid.

Yang mujarrod contohnya وَعَدَ, ada wawu.

Ada yang mazid contohnya أَوْعَدَ, hamzahnya ini tambahan.

Yang ruba’iy ada yang mujarrod contohnya وَسْوَسَ

Yang mazid contohnya تَوَسْوَسَ

أَقْسَامُ الفِعْلِ السَّبْعَةُ

Fi'il Yang Tujuh

Pada bab ini, penulis berbicara tentang pembagian fi'il berdasarkan shohih dan mu'tal. Sedangkan, di bab sebelumnya beliau membahas tentang salim dan ghoiru salim, yang judulnya al-Aqsamul Tsamaniyah. Namun uniknya, beliau seakan-akan menyamakan istilah shohih dengan salim. Tidak ada perbedaan sama sekali antara keduanya, di mana shohih adalah fi'il yang terbebas dari huruf 'illat, hamzah, dan tadh'if. Nanti akan kita lihat hal tersebut dalam pengertian fi'il shohih. Begitu juga dengan salim yang mana kita sudah lalui pembahasannya. Memang betul ada khilaf di antara ulama. Dimana di antara mereka ada yang menganggap bahwa fi'il shohih itu sama seperti fi'il salim, artinya keduanya adalah dua nama untuk satu pengertian yang sama.

Begitu juga dengan lawannya, ghoiru salim dan mu'tal. Keduanya adalah sinonim. Namun, sebagian ulama membedakannya, antara salim dengan shohih. Sebagaimana yang telah saya sampaikan pada pertemuan sebelumnya, bahwasanya salim itu lebih

khusus daripada shohih dan ini pernah disampaikan oleh Ibnu Sarraj di kitabnya Al-Ushul Fi An-Nahwi dan Ibnul Hajib di kitabnya Asy-Syafiyah Fi 'Ilmi At-Tashrif. Mereka menyebutkan bahwasanya salim itu lebih khusus daripada shohih, tetapi penulis lebih memilih untuk menyamakan antara fi'il salim dan fi'il shohih karena memang dari segi bahasa keduanya, maknanya sama. Shohih dan salim itu artinya sehat atau selamat. Lawan dari keduanya yaitu maridh (sakit).

Maka dari itu, pen-syaroh dari kitab ini yaitu Abu Ziyad al-Bukhairi, pemilik kitab al-Inba' bi Syarhi Matan al-Bina', beliau menyebutkan kata-kata seperti ini

إِذَا عَرَفْتَ هٰذَا فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا فَائِدَةَ عَلَى مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الْمُؤَلِّف مِنْ تَقْسِيْمِ الفِعْلِ إلى سَالِمٍ وَغَيْرِ سَالِمٍ

"Ketika kamu mengetahui bahwa salim dan shohih itu sama saja (sebagaimana yang disampaikan oleh penulis), maka dari itu ketahuilah bahwa tidak ada faidahnya apa yang disampaikan oleh penulis dalam pembagian fi'il menjadi salim dan ghoiru salim.

فَلَوْ اِقْتَصَرَ عَلَى تَقْسِيْمِهِ إِلَى صَحِيْحٍ وَمُعْتَلٍ دُوْنَ التَّقْسِيْمِ إِلَى سَالِمٍ وَغَيْرِ سَالِمٍ لَاخْتَصَرَ

“Seandainya penulis itu mencukupkan bagian shohih dan mu'tal saja tanpa menyebutkan salim dan ghoiru salim, maka itu akan jauh lebih ringkas.”

Karena kata pen-syaroh, shohih dengan salim kalau dianggap sama saja, untuk apa diulang babnya? Kendati demikian, kita tidak bisa mengatakan bahwa pembahasan kemarin itu tidak ada faidahnya sama sekali. Tetap ada faidahnya. Di mana penulis dalam pembahasan al-af’alu ats-tsamaniyah berbicara tentang salim dan ghoiru salim dari sisi zhohir-nya saja. Yakni ketika kedua sifat tersebut, salim dan ghoiru salim, melekat pada fi’il tsulatsi atau ruba’iy, baik mujarrod atau mazid ditinjau dari tsulatsi, ruba’iy, mujarrod atau mazid. Dan pembahasan ini masih berkaitan dengan bab-bab sebelumnya. Dimana sebelumnya kita membahas tentang fi’il tsulatsi mujarrod, kemudian tsulatsi mazid. Begitu juga dengan ruba’iy, ada mujarrod dan ada mazid. Maka berkaitan dengan bab al-af’alu ats-tsamaniyah.

Adapun sekarang, kita membahas tentang fi'il shohih dan fi'il mu'tal dari sisi batinnya. Kita akan bedah, apakah mu'tal sakitnya di depan, di tengah, atau di belakang, dan seterusnya. Maka, nampaknya akan sulit dipahami oleh pemula jika pembahasan fi'il mujarrod, kemudian fi'il mazid, kemudian langsung ke pembahasan fi'il mu'tal tanpa ada perantara. Maka dari itu, diperlukan satu bab tersendiri. Fungsinya ini sebagai wasilah atau perantara antara pembahasan mujarrod dan mazid dengan pembahasan shohih dan mu'tal. Karena memang bab al-af'alul ats-tsamaniyah yang telah kita lalui tersebut, itu berkaitan dengan bab sebelumnya dan juga berkaitan dengan bab sekarang yang akan kita bahas. Maka, jangan menyesal kita telah mempelajari al-af'alul ats-tsamaniyah, meskipun penulis mengatakan bahwasanya shohih dan salim itu adalah satu fi'il yang sama.

Kita lihat sekarang bab kita yang terakhir ini. Di mana Syaikh Abdullah ad-Datfazi rahimahullah berkata,

وَاعْلَمْ أَنَّ كُلَّ فِعْلٍ: إِمَّا صحِيْحٍ، وَهُوَ الَّذِيْ لَيْسَ فِيْ مُقَابَلَة فَائِهِ وَعَيْنِهِ وَلَامِه حَرْفٌ مِنْ حُرُوْفِ الْعِلَّةِ وَهِيَ: ((الوَاوُ والْيَاءُ وَالأَلِفُ وَالْهَمْزَةُ وَالتَّضْعِيْفُ))

"Ketahuilah bahwasanya setiap fi'il itu kemungkinannya adalah ia shohih yaitu fi'il yang tidak mengandung salah satu huruf 'illat yang sebanding dengan fa'-nya, 'ain-nya, atau lam-nya. Dan huruf 'illat itu adalah wawu, ya', dan alif. Begitu juga dengan hamzah dan tadh'if."

Maka beliau menyebutkan bahwasanya secara tegas, shohih itu adalah lawan dari fi'il mu'tal. Termasuk mu'tal yaitu mahmuz dan juga mudho'af. Contohnya نَصَرَ, ketiga huruf yang membentuk fi'il نَصَرَ semuanya adalah shohih. Maka, ini sama pengertiannya dengan pengertian fi'il salim yang telah kita lalui.

وَإِمَّا مُعْتَل : وَهُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ فِيْ مُقَابَلَةِ فَائِهِ حَرْفٌ من حُرُوْفِ الْعِلَّةِ وَإِمَّا مُعْتَل

Atau kemungkinan lain adalah mu'tal. Nah, kita lihat di sini pen-tahqiq atau pen-syarah memberikan

catatan kaki. Bahwasanya mu'tal yang dimaksud di sini adalah fi'il mitsal. وَهُوَ الْمِثَالُ Ya, di sini disebut di catatan kaki nomor 32. Bahwasanya mu'tal yang disebut adalah mitsal. Sebagaimana nanti pengertian yang disampaikan oleh beliau. Akan tetapi, beliau tidak menyebutkan di sini kata مِثَالُ, bukan berarti ini salah ketik atau penulis lupa mencantumkan kata مِثَالُ setelahnya. Karena fi'il-fi'il lainnya beliau sebutkan secara spesifik istilahnya ajwaf, ada naqish, ada lafif, tetapi mitsal tidak disebutkan. Karena memang sebagian ulama shorof jika menyebutkan kata mu'tal saja, maka yang dimaksud adalah fi'il mitsal. Bukan yang lainnya. Maka, ini kekhususan untuk fi'il mitsal. Kalau dikatakan mu'tal tidak ditambahkan sifat apapun, maka yang dimaksud terkadang adalah fi'il mitsal dan itu nama lain dari fi'il mitsal. Kata beliau, fi'il mitsal itu adalah

وَهُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ فِيْ مُقَابَلَةِ فَائِهِ حَرْفٌ من حُرُوْفِ الْعِلَّةِ

"Yang dimaksud dengan fi'il mitsal adalah fi'il yang mana huruf 'illat-nya ini setara dengan fa-ul fi'li". Contohnya وَعدَ dan يَسَرَ. Kita lihat huruf pertama yang

mana yang setara dengan huruf fa-ul fi'li, dia adalah huruf 'illat, yaitu huruf wawu dan ya'.

وَإِمَّا أَجْوَف: وَهُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ فِيْ مُقَابَلَةِ عَيْنِهِ حَرْفٌ مِنْ حُرُوْفِ الْعِلَّةِ

نَحْوُ: قَال، وكَالَ

Atau kemungkinan yang lain dia adalah ajwaf"

Yaitu fi'il yang huruf 'illat-nya ini setara dengan 'ainul fi'li.

وَإِمَّا نَاقِصٌ : وَهُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ فِيْ مُقَابَلَةِ لَامِهِ حَرْفٌ مِنْ حُرُوْفِ الْعِلَّة

Kemudian, yang ketiga dari fi'il mu'tal adalah disebut dengan fi'il naqish.

Yaitu fi'il yang huruf 'illat-nya itu setara dengan lamul fi'li".

نَحْوُ : غَزَا، وَ رَمَى

Seperti غَزَا dan رَمَى

وَإِمَّا لَفِيْفٌ: وَهُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ فِيْهِ حَرْفَانِ مِنْ حُرُوْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ

Atau disebut dengan lafif"

ketika pada fi'il tersebut terkumpul dua huruf 'illat.

dan lafif ini ada dua jenisnya.

الْأَوَّلُ : اللَّفِيْفُ الْمَقْرُوْنَ، وَهُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ فِيْ مُقَابَلَةِ عَيْنِهِ واللَامِ حَرْفَانِ مِنْ حُرُوْفِ الْعِلَّةِ

Lafif maqrun itu ketika kedua huruf 'illat-nya (karena lafif itu pasti dia punya dua huruf 'illat dalam satu fi'il) setara dengan 'ainul fi'li-nya dan lamul fi'li-nya. Jadi, 'ain dan lam-nya berasal dari huruf 'illat. Contohnya طَوَى. Kita lihat wawu dan alif yang mana wawu ini setara dengan 'ainul fi'li dan alif-nya ini setara dengan lamul fi'li.

وَالثَّانِيْ : اللَفِيْفُ الْمَفْرُوْقِ، وَهُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ فِيْه مُقَابَلَةِ فَائِهِ ولَامِهِ حَرْفَانِ مِنْ حُرُوْفِ الْعِلَّة

Yang kedua namanya lafif mafruq". Dia juga punya dua huruf 'illat dalam satu fi'il, tetapi perbedaannya hanya di letak saja.

Berbeda dengan lafif maqrun, kalau lafif mafruq maka huruf 'illat-nya diletakkan di fa-ul fi'li dan lam fi'li.

وَإِمَّا مُضَاعَفٌ : وَهُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ عَيْنُهُ ولَامُهُ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ

"Dan mudho'af itu adalah fi'il (boleh kita katakan مُضَاعَفٌ atau مُضَعَّفٌ karena penulis menyebutkan salah satunya adalah tadh'if dan tadh'if itu adalah mashdar dari ضَاعَفَ, maka boleh kita menyebutnya مُضَعَّفٌ yang 'ainul fi'li-nya dan lamul fi'li-nya itu berasal dari huruf yang sejenis. نَحْوُ مَدَّ Contohnya مَدَّ

أَصْلُهُ مَدَدَ حُذِفَتْ حَرَكَةُ الدّالِ الْأُوْلَى ثُمَّ أُدْغِمَتْ الدَّالِ الثَّانِيَة

مَدَّ أَصْلُهُ مَدَدَ. مَدَّ aslinya مَدَدَ.

Harakat dal yang pertama itu di-mahdzuf-kan. Di-mahdzufkan berarti sukun. Karena sukun itu tidak ada harokat. Jadi, dal yang pertama itu harokatnya dihilangkan. Kalau dihilangkan berarti tinggal sukun.

ثُمَّ أُدْغِمَتْ الدَّالِ الثَّانِيَة

Kemudian di-idghom-kan (dimasukkan) dal pertama ini kepada dal yang kedua”. Ya, jadilah مَدَّ.

Apa itu idghom?

والإِدْغَامُ : إِدْخَالُ أَحَدِ الْمُتَجَانِسَيْنِ فِيْ الْآخَر

Idghom itu memasukkan salah satu yang sejenis kepada huruf yang lain. Satu dari dua huruf yang sejenis kepada huruf yang kedua.

وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ :

Dan idghom ini hukumnya terbagi menjadi tiga”:

النَّوْعُ الأَوَّلُ : وَاجِبٌ

Yang pertama hukumnya wajib

وَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ الحَرْفَانِ الْمُتَجَانِسَانِ مُتَحَرِّكَيْن

Yaitu kapan wajib hukumnya ketika ada dua huruf yang sejenis dan keduanya ini berharokat. Maka, dia wajib idghom.

أَوْ يَكُوْنُ الحَرْفُ الأَوَّلُ سَاكِنًا وَالْحَرْفُ الثَّانِيْ مُتَحَرِّكًا

Atau huruf yang pertama itu sukun dan huruf yang kedua itu ber-harokat. Jadi, ada dua kondisi. Kemungkinan dua-duanya ber-harokat atau huruf pertama sukun dan huruf kedua ber-harokat. Maka, kondisi ini sama-sama wajib di-idghom-kan.

نَحْوُ : مَدَّ - يَمُدُّ – مَدًّا

Kita lihat di sini, contohnya sama seperti yang saya sampaikan. Dia wajib di-idghom-kan.

النَّوْعُ الثَّانِيْ : جَائِزٌ

Yang kedua hukumnya boleh".

وَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ الحَرْفُ الْأَوَّلُ مِنَ الْمُتَجَانِسَيْنِ مُتَحَرِّكًا

Di mana kondisinya huruf pertama itu ber-harokat dari kedua jenis yang sama itu.

وَالْحَرْفُ الثَّانِيْ بِالسُّكُوْنِ العَارِض

Sedangkan huruf yang kedua itu adalah sukun (yaitu sukunnya tidak permanen). 'Aridh itu artinya sementara, contohnya adalah ketika i'rab-nya jazm atau ketika fi'il-nya majzum. Maka, ini sementara saja. Kalau dia tidak majzum, dia kembali lagi.

نَحْوُ : لَمْ يَمُدَّ أَصْلُهُ لَمْ يَمْدُدْ فَنُقِلَتْ حَركَةُ الدَّالِ الْأُوْلى إِلى الْمِيْمِ

Contohnya لَمْ يَمُدَّ, asalnya لَمْ يَمْدُدْ. Maka harakat dal yang pertama itu dipindahkan ke harakat mim (bertukar harakat).

Asalnya kan يَمْدُدْ, kemudian dia berubah menjadi يَمُدْدْ. Harakat dhommah pada dal ini dipindah ke mim dan sukun pada mim dipindah ke huruf dal. Jadinya يَمُدْدْ, dal-nya dua-duanya sukun.

ثُمَّ حُرِّكَتِ الدَّالُ الثَّانِيَة

Setelah itu, karena bertemu dua sukun pada dal maka dal kedua ini harus di-harokati supaya tidak اِلْتِقَاءِ السَّاكِنَيْنِ (bertemu dua sukun). ثُمَّ حُرِّكَتِ الدَّالُ الثَّانِيَةُ "Kemudian dal yang kedua ini di-harokati" supaya bisa dibaca.

إِمَّا بِالْفَتْحِ

Bisa dengan fathah menjadi لَمْ يَمُدَّ. Mengapa dengan fathah? Karena memang fathah ini adalah harakat yang paling ringan dari semua harokat. Karena kita mengucapkan tasydid pada يَمُدَّ itu membutuhkan tenaga, maka diberikan fathah supaya kita bisa rehat sejenak.

أَوْ بِالضَّمِّ

Atau dengan dhommah. Mengapa dengan dhommah? Karena sebelumnya ada dhommah, yaitu pada 'ainul fi'li-nya. Ini yang disebut dengan itba' (mengikuti). Sebagaimana sebagian qiro'ah ada yang membaca ayat pertama dari surah Al-Fatihah اَلْحَمْدُ لُلّٰهِ,

bukan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ. Mengapa di-dhommah-kan? Karena sebelum huruf lam berharokat dhommah, ini namanya itba' (meng-harokati sama persis dengan harokat sebelumnya.

أَوْ بِالْكَسْرِ

Atau di-kasroh-kan" Mengapa di-kasroh-kan menjadi لَمْ يَمُدِّ? Karena ini hukum asalnya. Inilah yang dinamakan hukum asal dari اِلْتِقَاءِ السَّاكِنَيْنِ "bertemunya dua sukun" asalnya itu di-kasroh-kan salah satu hurufnya. Sama seperti kita membaca لَمْ يَكُنِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ. Kata يَكُنْ ini asalnya sukun, kemudian setelahnya ada sukun juga الَّذِيْنَ. Harokat yang pas untuk dibaca washol adalah kasroh.

Mengapa boleh di-mad-kan? Kata beliau

لِكَوْنِ السُّكُوْنِ عَارِضًا

Karena sukun-nya insidental saja. Berarti ada sukun yang tidak insidental. Nanti akan kita bahas di jenis yang ketiga.

ثُمَّ أُدْغِمَتِ الدَّالُ الْأُوْلَى فِيْهَا

Kemudian di-idghom-kan setelah يَمْدُدْ ini"

فَصَارَ ((لَمْ يَمُدَّ)) بِالْإِدْغَامِ

Kemudian menjadi

وَيَجُوْزُ: لَمْ يَمْدُدْ بِالْفَكِّ

لَمْ يَمُدَّ Boleh juga لَمْ يَمْدُدْ dengan dipisahkan". Maka dari itu, total cara membacanya ada empat :

1. لَمْ يَمُدَّ.
2. لَمْ يَمُدُّ
3. لَمْ يَمُدِّ.
4. لَمْ يَمْدُدْ.

النَّوْعُ الثَّالِثُ : مُمْتَنِعٌ

Pembagian ketiga ini hukumnya terlarang".

وَهُوَ أن يَكُوْنَ الْأَوَّلُ من مُتَجَانِسَيْنِ مُتَحَرِّكًا، وَالثَّانِي سَاكِنًا بِسُكُونٍ أَصْلِيٍّ

ketika huruf pertama ber-harokat dan huruf kedua sukun (yaitu sukunnya asli atau bukan karena perubahan i'rob).

نَحوُ : مَدَدْتُ إِلَى مَدَدْنَ

Kemudian jenis mu'tal yang terakhir,

وَإِمَّا مَهْمُوْزٌ: وَهُوَ الَّذِيْ يَكُوْنُ أَحَدُ حُرُوْفِهِ الْأَصْلِيَّةِ هَمْزَةً

yakni ketika fi'il yang mana salah satu huruf aslinya adalah hamzah.

نَحْوُ : أَخَذَ، وَسَأَلَ، وَقَرَأَ

ini adalah masing-masing contoh letak dari pada hamzah tersebut. أَخَذَ hamzah-nya di depan, سَأَلَ

hamzah-nya di tengah, dan قَرَأَ hamzah-nya di akhir/di belakang.

فَإِنْ كَانَتِ الْهَمْزَةُ فِيْ مُقَابَلَةِ فَائِهِ يُسَمَّى مَهْمُوْزَ الْفَاءِ

kalau hamzah-nya ini setara dengan fa' fi'il, maka ia disebut dengan مَهْمُوْزَ الْفَاء

وَإِنْ كَانَتْ فِيْ مُقَابَلَةِ عَيْنِهِ يُسَمَّى مَهْمُوْزَ الْعَيْنِ

kalau hamzah-nya berada di 'ain fi'il atau di tengah, maka ia disebut dengan مَهْمُوْزَ الْعَيْن

وَإِنْ كَانَت فِيْ مُقَابَلَةِ لَامِهِ يُسَمَّى مَهْمُوْزَ اللَّامِ

kalau ia setara dengan lam fi'il, maka ia disebut dengan مَهْمُوْزَ اللَّامِ

وَيُقَالُ لِهَذِهِ الْأَقْسَامِ : الْأَقْسَامُ السَّبْعَةُ، يَجْمَعُهَا هَذَا الْبَيْتُ:

Pembagian ini disebut dengan pembagian yang tujuh yang terkumpul dalam sebuah bait yang mana baitnya disebutkan dicatatan kaki: وَهُوَ بِالْفَارِسِيَّة di sini

disebutkan bahwa asalnya bait ini adalah berbahasa Persia, bukan bahasa Arab meskipun menggunakan huruf-huruf hijaiyah

صَحِيْحَسْتْ مِثَالَسْتْ وَمُضَاعَفْ... لَفِيْفٌ وَنَاقِصٌ وَمَهْمُوْزُ وَأَجْوَفْ

perhatikan ada tambahan س dan ت , ini bukan berasal dari bahasa Arab, ini bahasa Persia. Disebutkan bahwa kalau ada ism yang ditambahi س dan ت di akhir itu menunjukkan bahwa dia khobar yang mahdzuf mubtada'nya, di mana di akhir takdirnya di sini disebutkan أَوَّلُهَا صَحِيْحٌ ini dia mubtada'nya mahdzuf, jadi صَحِيْحٌ itu khobarnya, tanda dia khobar menurut bahasa Persia adalah dengan tambahan س dan ت . صَحِيْحَسْتْ yang pertama صَحِيْحٌ , مِثَالَسْتْ وَمُضَاعَفْ , dan yang ketiga مُضَاعَفْ

لَفِيْفٌ وَنَاقِصٌ وَمَهْمُوْزُ وَأَجْوَفْ

ini totalnya ada tujuh fi'il berdasarkan shohih dan mu'tal-nya.

RANGKUMAN

الْأَفْعَالُ السَّبْعَةُ ini adalah pembagian fi'il berdasarkan shohih dan mu'tal-nya. Yang pertama adalah صَحِيْحٌ, contohnya seperti نَصَرَ yang mana seluruh huruf aslinya tidak mengandung huruf mad, hamzah, dan tidak ditadh'if. Dan yang kedua adalah مُعْتَلٌّ . Mu'tal ini tentu sisanya, maka ia terbagi menjadi enam, karena totalnya ada tujuh, 1 shohih dan 6 mu'tal, dan ini pembagian menurut penulis al-bina'. Kalau ada yang tidak setuju, tidak masalah karena memang khilaf di antara para ulama. Bahwasanya sebagian mengatakan bahwa صَحِيْحٌ itu terbagi menjadi tiga, yaitu shohih salim, mudha'af, dan mahmuz. Dan مُعْتَلٌّ itu ada empat. Kalau di sini shohihnya satu kemudian mu'talnya ada enam. Apa saja yang mu'tal? Yang pertama مِثَالٌ , yaitu ketika huruf 'illatnya menempati posisi fa' fi'il, misalnya وَعَدَ. Yang kedua أَجْوَفُ yaitu huruf 'illatnya menempati posisi 'ain fi'il, misalnya قَالَ. Kemudian yang ketiga نَاقِصٌ ketika

huruf 'illatnya menempati posisi lam fi'il, contohnya غَزَا. Yang keempat لَفِيْفٌ terbagi dua, ada مَقْرُوْنٌ yaitu ketika satu fi'il memiliki dua huruf 'illat dan dia menempati posisi 'ain fi'il dan lam fi'il, contohnya طَوَى. Dan yang lainnya adalah مَفْرُوْقٌ yaitu ketika huruf 'illatnya menempati posisi fa' fi'il dan lam fi'il, seperti وَقَى. Yang kelima مُضَاعَفْ. Mudha'af ini beliau membedakan dari sisi hukumnya, yaitu terbagi menjadi tiga yakni yang pertama wajib idghom yaitu ketika bertemu dua huruf yang sejenis, yang pertama sukun dan yang kedua berharokat atau keduanya sama-sama berharokat, contohnya مَدَّ . Hukum yang kedua boleh (ja'iz) idghom yaitu ketika ia dalam kondisi huruf yang kedua sukun dan sukunnya ini sukun 'aridh yakni sukun yang sementara saja yaitu pada kondisi dia majzum boleh di idghom, boleh لَمْ يَمُدَّ atau لَمْ يَمْدُدْ , kalau ia idghom boleh difathahkan untuk takhfif (meringankan), boleh di kasrohkan لَمْ يَمُدِّ, boleh dibaca juga لَمْ يَمُدُّ kalau memang yang sebelumnya juga dhommah, kalau sebelumnya bukan dhommah misalnya kasroh maka tidak mungkin

di dhommahkan. Kemudian hukum yang ketiga adalah مُمْتَنِعٌ artinya tidak boleh di idghomkan, yaitu ketika ia bertemu dengan dhomir rofa' mutaharrik, pada kondisi tersebut maka dia di sukunkan dan sukunnya ini sukun asli artinya dia مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ bukan karena idghom. Yang terakhir ada مَهْمُوْزٌ. Mahmuz yaitu salah satu hurufnya hamzah, baik di depan, di tengah, atau di belakang itu sama namanya mahmuz. Hanya saja nanti berbeda istilah berdasarkan huruf yang digantikan tersebut atau wazn fi'ilnya/wazn shorofnya مَهْمُوْزُ الْفَاء، مَهْمُوْزُ الْعَيْن، مَهْمُوْزُ اللَّام , contohnya أَخَذَ، سَأَلَ dan قَرَأَ.